

TARI ALUS GAYA SURAKARTA
(Pasihan, Wireng, Wireng-Pethilan, Pethilan Gandrung)

KARYA KEPENARIAN



Oleh :

Joko Pebrianto
NIM.11134139

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2016

TARI ALUS GAYA SURAKARTA
(Pasihan, Wireng, Wireng-Pethilan, Pethilan Gandrung)

KARYA KEPENARIAN

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Guna mencapai derajat Sarjana S1
Program Studi Seni Tari



Oleh :

Joko Pebrianto
NIM.11134139

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2016

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Joko Pebrianto

NIM : 11134139

Jurusan : S-1 Seni Tari

Menyatakan bahwa :

1. Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni dengan judul: "TARI ALUS GAYA SURAKARTA (*Pasihan, Wireng, Wireng-Pethilan, Pethilan Gandrung*)" berserta isinya merupakan hasil interpretasi saya sebagai penyaji terhadap karya dari seniman dan dosen/pengajar tari ISI Surakarta, dan saya tidak melakukan penjiplakan (plagiasi)
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media yang dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta Republik Indonesia

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 13 Januari 2016

Penyaji



Joko Pebrianto
NIM. 11134139

TARI ALUS GAYA SURAKARTA

(Pasihan, Wireng, Wireng-Pethilan, Pethilan Gandrung)

Yang dipersiapkan dan disajikan oleh :

Joko Pebrianto
NIM. 11134139

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Karya Tari

Institut Seni Indonesia Surakarta


Pada tanggal 14 Januari 2016

Dewan Penguji :

Ketua Penguji


Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum
Sekretaris

Penguji Utama


Daryono, S.Kar., M.Hum
Penguji Bidang


Nyoman Putra Adnyana, S.Kar., M.Hum


Nanuk Rahayu, S.Kar., M.Hum

Pembimbing


Wahyu Santosa Prabowo, S.Kar., M.S

Surakarta, 29 Januari 2016

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Surakarta


Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum
NIP. 1966111111982032003

PERSEMBAHAN

Kedua orang tua dan keluarga tersayang

Keluarga besar GPH. Nyakrakusuma

Sahabat-sahabat terkasih

Pendukung sajian

Teman seperjuangan



MOTTO

- Dalam sujud aku berdo'a, dalam ucap aku memohon dan dalam tangis aku berserah
 - Ikuti kata hati, kerjakan dengan ikhlas dan niat
 - Sertakan do'a dalam setiap langkah kakimu



ABSTRAK

Tari Alus Gaya Surakarta (Pasihan, Wireng, Wireng-Pethilan, Pethilan) Joko Pebrianto (Karya Kepenarian S-1 Jurusan Tari, Institut Seni Indonesia Surakarta 2015)

Ujian Tugas Akhir merupakan salah satu tahap akhir perkuliahan dalam menyelesaikan Program Studi S-1 guna memperoleh gelar sarjana minat karya kepenarian Jurusan Tari ISI Surakarta. Proses penyajian Tugas Akhir ini penyaji memilih lima genre/ragam karya kepenarian Tari Alus Gaya Surakarta, yaitu 1.) *pasihan* dengan materi tari *Langen Asmara*, 2.) *wireng* dengan materi tari *Dhadhap Panji Pamungkas Manggala Dibya*, 3.) *wireng-pethilan* dengan materi tari *Priyambada Mustakaweni*, 4.) *pethilan gandrungan* dengan materi tari *Gambiranom* dan tari *Menak Koncar*.

Laporan ini memaparkan tentang latar belakang penyaji, dan alasan penyaji memilih karya kepenarian selain itu juga memaparkan tentang sajian yang meliputi latar belakang penyusunan tari, struktur tari, struktur karawitan tari, tafsir garap penyaji, serta uraian tentang proses pencapaian kualitas kepenarian penyaji, dan tata rias busana. Keseluruhan hal diatas tidak lepas dari konsep estetik tari jawa yakni konsep *Hasta Sawanda* dan *wiraga, wirama, wirasa* yang dijadikan sebagai pijakan berproses.

Proses ujian Tugas Akhir penyaji lakukan dengan mempersiapkan teknis ketubuhan sebagai penari, pencapaian kualitas, pendalaman dan pengembangan wawasan. Ujian kelayakan yang diselenggarakan Jurusan Tari penyaji wajib mempresentasikan 10 materi tari yang sudah dipilih. Pada tahap ujian Penentuan Akademik penyaji diwajibkan menyajikan dua repertoar tari melalui undian dari lima materi terpilih yaitu Tari *Dhadhap Panji Pamungkas Manggala Dibya* dan Tari *Langen Asmara*. Pada tahap ujian tugas akhir ini penyaji menyajikan satu repertoar tari terpilih dari teiga repertoar tari yaitu tari *Dhadhap Panji Paungkas Manggala Dibya*.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penyaji panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan rahmat-Nya, penyaji dapat menyelesaikan studi S-1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta, dengan minat karya kepenarian dapat terlaksana dengan baik.

Dalam menyelesaikan studi S-1, penyaji mengalami berbagai kendala dan kesulitan, namun dengan adanya bimbingan penyaji dapat melaksanakan proses tersebut dengan lancar. Oleh karena itu penyaji ucapkan terima kasih dan rasa hormat kepada Wahyu Santosa Prabowo, S.Kar.,M.S. selaku pembimbing tugas akhir yang senantiasa meluangkan waktu, tenaga, pikiran serta memberikan masukan tentang kekurangan diri penyaji sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir dengan baik.

Selain itu, penyaji ucapkan terima kasih kepada Unit Pranata Laboratorium Pertunjukan yang telah bersedia mendukung sajian. Tidak lupa pula penyaji ucapkan terima kasih kepada HIMASWARISKA Jurusan Tari ISI Surakarta yang telah membantu selama proses pertunjukan berlangsung, pendukung sajian tari yang telah bersedia meluangkan waktu selama proses tugas akhir, beberapa narasumber yang tidak dapat penyaji sebutkan satu persatu yang telah memberikan

informasi yang dibutuhkan, serta beberapa pihak yang telah membantu selama proses tugas akhir.

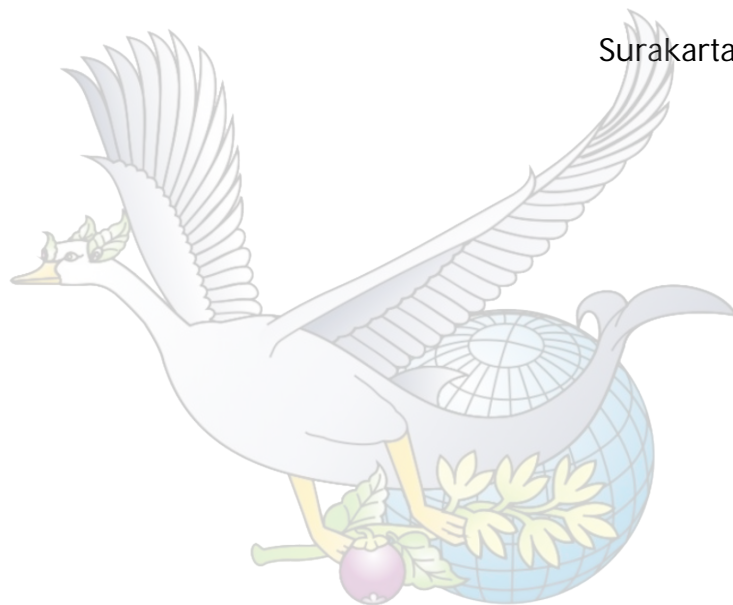
Dalam penulisan laporan karya kepenarian ini masih jauh dari sempurna, maka dari itu penyaji mohon kritik dan saran agar dalam penulisan laporan selanjutnya dapat lebih baik. Semoga laporan karya kepenarian dapat bermanfaat bagi pembaca.

Surakarta, 6 Januari 2016

Penyaji

Joko Pebrianto

11134139



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I	PENDAHULUAN
	A. Latar Belakang Kepenarian
	B. Gagasan/Ide Penyajian
	C. Keterangan Tari
	D. Tujuan dan Manfaat
	E. Tinjauan Sumber
	F. Kerangka Konseptual
	G. Metode Kekaryaannya
	H. Sistematika Penulisan
BAB II	PROSES PENGKARYAAN
	A. Tahap Persiapan
	B. Tahap Pendalaman Materi
	C. Tahap Pengembangan Wawasan
	D. Tahap Penggarapan
BAB III	DESKRIPSI SAJIAN
	A. Tari Gambiranom
	B. Tari Menak Koncar
	C. Tari Dhadhap Panji Pamungkas Manggala Dibya
	D. Tari Langen Asmara
	E. Tari Priyambada Mustakaweni
BAB IV	PENUTUP

DAFTAR ACUAN	63
GLOSARIUM	65
LAMPIRAN I	70
LAMPIRAN II	73
LAMPIRAN III	74
NOTASI MUSIK	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Kepenarian

Proses berkesenian adalah tahap penting dalam mencapai karya seni yang diinginkan. Pencapaian kualitas kepenarian seseorang juga tidak dapat lepas dari proses, karena proses merupakan bekal dan pengalaman penting yang berguna dalam meningkatkan kualitas kepenarian. Maka dengan demikian penyaji akan memaparkan pengalaman penyaji dalam berkesenian, sampai penyaji memilih jalur karya kepenarian sebagai tugas akhir.

Penyaji mulai mengenal tari sejak di bangku SMP dan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari. Kemudian untuk mendalami tentang seni tari lebih luas dan mendalam pada tahun 2008 penyaji memutuskan untuk melanjutkan pendidikan ke SMKI Surakarta dengan mengambil Program Studi Seni Tari. Ketika berada di SMKI, penyaji tidak hanya dikenalkan dengan tari tradisi Gaya Surakarta namun juga dikenalkan dengan berbagai gaya tari daerah lain. Dengan demikian semakin bertambah pengetahuan dan pengalaman penyaji dalam hal menari.

Penyaji juga sering terlibat dalam event sekolah maupun event kota yang bersangkutan dengan seni. Pengalaman yang didapat penyaji tidak

hanya berada di dalam lingkup sekolah namun di luar sekolah penyaji juga mengikuti berbagai kegiatan. Pada tahun 2011, penyaji melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi seni yaitu di ISI Surakarta dengan tujuan untuk memperdalam pengetahuan tentang seni khususnya seni tari Gaya Surakarta. Selama menjadi mahasiswa ISI Surakarta, pengetahuan serta pengalaman penyaji tentang seni terus bertambah dan kemampuan penyaji dalam menari juga semakin terasah.

Penyaji juga sering terlibat dalam pementasan baik di dalam kampus maupun di luar kampus diantaranya, pada tahun 2011, terlibat dalam pementasan Ramayana di Panggung terbuka Ramayana bersama Karaton Kasunanan Surakarta. Penyaji juga beberapa kali terlibat dalam pementasan Dramatari "*Arjuna Wiwaha*" di Sasana Mulya dan Siti Hinggil Karaton Kasunanan Surakarta berperan sebagai *Bambang Keratarupa*.

Pada tahun 2012, penyaji terlibat dalam karya tari *The Victim Of Full Moon* karya Riyanto di pelataran Candi Borobudur dan di Teater Besar ISI Surakarta pada acara Hari Tari Dunia. Berperan sebagai tokoh *Sadewa* dalam pementasan wayang orang *Kusuma Handrawina* di Gedung Kesenian Jakarta dan di Teater Besar ISI Surakarta pada acara Dies Natalis ISI Surakarta ke-49. Dengan keterlibatan penyaji dalam pementasan tersebut, konsekuensinya penyaji harus belajar tentang *antawecana*, *tembang* dan karakter tokoh *Sadewa* dalam wayang orang. Sebagai penari

Wireng Bandabaya dalam acara hari jadi Kabupaten Batang di Pendopo Kabupaten Batang.

Pada tahun 2013, penyaji sering membawakan tokoh *Rama*, *Wibisana* dan *Lesmana* dalam dramatari Ramayana di Balekambang. Pada Tahun 2014, terlibat dalam tari kolosal "*Garuda Nusantara*" pada acara Hari Olahraga Nasional di Stadion R.Maladi.

Pada tahun 2015, bersama kelompok Wayang Orang Sriwedari berperan sebagai tokoh *Nakula* dalam pementasan Wayang Orang di TMII anjungan Jawa Tengah. Berperan sebagai tokoh *Anila* dalam "*Drama Wayang Anoman Obong*" bersama Sanggar Swargaloka di Pelataran Candi Bentar TMII, Jakarta. Terlibat sebagai prajurit Panji dalam pementasan Dramatari "*Panji Inu*" bersama *Ary Suta Center (ASC) Dance Academy* di Gedung Kesenian Jakarta. Terlibat dalam pementasan Wayang Orang Pelataran "*Satriya Mahardika*" di halaman Balaikota Surakarta berperan sebagai *Pinten*. Sebagai penari Topeng Fragmen Sekartaji gaya Mangkunegaran dalam acara *Indonesia International Mask Festival (IIMF)* dan *International Acient Mask Summit (IAMS)*.

Selain itu penyaji juga melibatkan diri dalam sebuah kelompok seni yaitu Paguyuban Karawitan dan Tari (PAKARTI) di Pura Mangkunegaran dan kelompok *Langen Praja* Pura Mangkunegaran. Dengan terlibatnya penyaji dalam kelompok tersebut maka bertambahlah pengetahuan dan

pengkayaan vokabuler gerak yang sangat berbeda dengan tari Gaya Surakarta ataupun gaya yang didapat penyaji selama menempuh pendidikan di ISI Surakarta.

Dari berbagai pengalaman dan pengetahuan yang didapat, penyaji memilih jalur kepenarian sebagai Tugas Akhir untuk meraih gelar sarjana seni. Alasan penyaji untuk memilih jalur kepenarian sebagai tugas akhir karena, penyaji ingin mengetahui dan mempelajari konsep yang ada dalam tari Jawa khususnya Tari Gaya Surakarta yang sangat kaya dengan filosofi. Selain itu, penyaji ingin mengasah kemampuan dalam hal menari dan mendalami karakter yang ada dalam tari.

B. Gagasan/Ide Penyajian

Dalam menyelesaikan Program Studi S-1 di ISI Surakarta terdapat tiga minat utama untuk menuju Tugas Akhir yakni pengkajian, penciptaan dan karya kepenarian. Berdasarkan pengalaman dan pengetahuan penyaji dalam berkesenian, penyaji memilih minat karya kepenarian sebagai Tugas Akhir. Syarat untuk bisa menempuh Tugas Akhir diantaranya adalah, penyaji harus menempuh semua mata kuliah wajib maupun pilihan yang telah direncanakan selama menempuh perkuliahan di ISI Surakarta.

Setelah penyaji menempuh semua mata kuliah yang sudah direncanakan, penyaji wajib mengambil mata kuliah Pembawaan Tari dan wajib menyajikan satu repertoar Tari Tradisi Gaya Surakarta. Selain itu, penyaji juga wajib mengambil mata kuliah Bimbingan Kepenarian dan Tari Tradisi Gaya Surakarta VI bagi yang mengambil minat karya kepenarian.

Keputusan penyaji untuk mengambil minat karya kepenarian sebagai Tugas Akhir dikarenakan penyaji ingin mengasah kemampuan menari secara lebih dalam, penyaji juga ingin lebih mengenal, mengerti, memahami dan mendalami tentang tari tradisi khususnya Tari Tradisi Gaya Surakarta. Sebagai seorang penari, penyaji secara kreatif dituntut untuk bisa menyajikan sebuah tari serta mampu menafsirkan tari yang disajikan. Untuk bisa menyajikan tari sesuai dengan tafsir, penyaji harus mengerti dan memahami tentang latar belakang penyusunan tari tersebut.

Berkaitan dengan tafsir, penyaji dituntut untuk memahami tentang konsep dalam tari Jawa yang disebut dengan konsep *Hasta Sawanda*. *Hasta sawanda* yaitu delapan unsur yang harus dipahami dan dipelajari oleh seorang penari. Dalam "Buku Acara World Dance Day 2014", Wahyu Santosa Prabowo menguraikan tentang *Hasta Sawanda* yaitu:

- 1) *Pacak*, adalah bentuk/pola dasar dan kualitas gerak tertentu terutama pada sikap adeg yang merefleksikan kecerdasan tubuh, yang ada hubungannya dengan karakter yang dibawakannya.
- 2) *Pancat*, pijakan dasar dan walan dalam memulai gerak dan peralihan dari gerak yang satu ke gerak yang berikutnya, yang telah diperhitungkan secara matang sehingga enak dilakukan dan dilihat (tidak ada kejanggalan).
- 3) *Ulat*, pandangan mata dan penggarapan ekspresi wajah sesuai dengan bentuk, kualitas, karakter peran yang dibawakan serta suasana yang diinginkan/dibutuhkan.
- 4) *Lulut*, gerak yang sudah menyatu dengan penarinya seolah-olah tidak dipikirkan lagi, yang tampak hadir dalam penyajian bukan pribadi penarinya, melainkan keutuhan tari itu sendiri.
- 5) *Wiled*, variasi gerak yang dikembangkan berdasarkan kemampuan bawaan penarinya (ketrampilan, interpretasi, improvisasi).
- 6) *Luwes*, kualitas gerak yang sesuai dengan bentuk dan karakter peran yang dibawakan (biasanya merupakan pengembangan dari kemampuan bawaan penarinya).
- 7) *Irama*, menunjuk alur gerak tari secara keseluruhan (desain dramatik dan lain-lain) dan juga hubungan gerak dengan iringannya *midak*, *nukah*, *nggandhul*, sejajar, kontras, cepat, lambat, dan lain-lain.

8) *Gendhing*, menunjuk penguasaan iringan tari, dalam hal ini bentuk-bentuk *gendhing*, pola *tabuhan*, rasa lagu, irama, *laya* (tempo), *rasa seleh*, kalimat lagu, dan juga penguasaan *tembang* maupun vokal yang lain (*antawecana*, narasi).

Dengan demikian penyaji dituntut untuk lebih menguasai tehnik menari serta mampu menafsirkan karakter tari yang disajikan. Dalam penyajian Tugas Akhir minat kepenarian penyaji dituntut untuk mampu menyajikan berbagai ragam bentuk dan jenis tari sesuai dengan pengalaman penyaji dalam hal menari.

C. Keterangan Tari

1. Tari Langen Asmara

Tari *Langen Asmara* merupakan salah satu tari bentuk *pasihan* yaitu tari yang bertema percintaan disusun pada tahun 1993 oleh Sunarno Purwolelono. Tari *Langen Asmara* pada penyusunannya tidak mengacu pada tokoh cerita dalam pewayangan, sehingga memungkinkan setiap penyaji memiliki tafsir tertentu.

Pada alur penggarapan *Tari Langen Asmara* tidak menyiratkan suatu konflik. Dalam penyajiannya yang ada hanyalah kebersamaan, hal ini dapat dilihat pada pola-pola gerak yang berkesinambungan antara penari putra dan penari putri. Selain itu, selama pertunjukannya terdapat

komunikasi secara batin dan selalu *molat* antara penari putra dengan penari putri sampai berakhirnya sajian. Puncak alur kemesraan yang tersirat dalam tari *Langen Asmara* divisualisasikan pada bagian *tembang sekar tengahan juru demung laras pelog pathet barang* yang dilanjutkan dengan *ladrang sumyar laras pelog pathet barang*.

Gendhing tari *Langen Asmara* disusun oleh Alm. A.L. Sutiknowati untuk garap *gendhngnya*, sedangkan darsono untuk garap vokal yang dibantu oleh Sunarno Purwolelono¹. Adapun susunan *gendhing* pada tari *Langen Asmara* yaitu:

- *Ketawang Merakdriyo, laras pelog pathet barang,*
- *Srepeg Mataraman cokro warsitan laras pelog pathet barang, suwuk*
- *Sekar Juru Demung, laras pelog pathet barang,*
- *Ladrang Sumyar, laras pelog pathet barang*

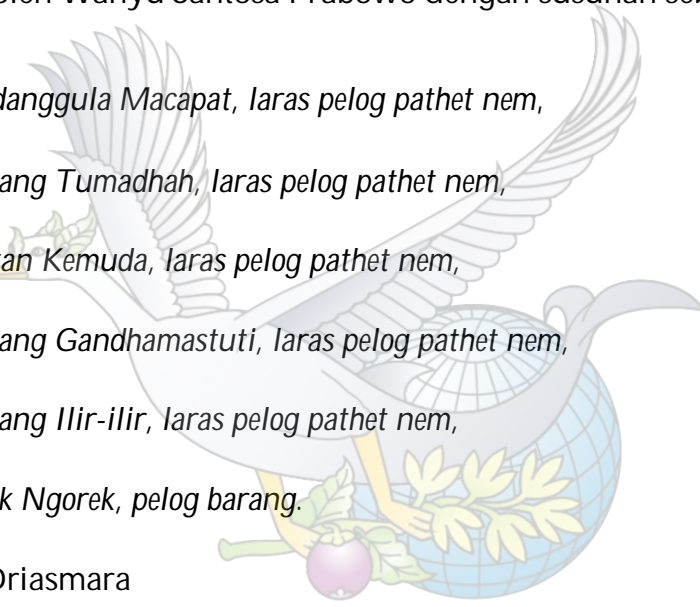
2. Tari Lambangsih

Tari Lambangsih merupakan tari pasangan yang berkesan romantis, pada dasarnya tari ini dilakukan oleh sepasang penari putra dan penari putri yang menggambarkan tentang kisah percintaan *Bathara kamajaya* dan *Bathari kamaratih*. Tari ini merupakan *pethilan* drama tari *Kusuma Asmara* yang disusun oleh S.Maridi pada tahun 1973.

¹ Ina Vivana Putri. "Tari Tradisi Gaya Surakarta". Kertas Kerja Tugas Akhir Penyajian. (Surakarta: ISI.2007)

Dalam adat Jawa *Bathara Kamajaya* dan *Bathari Kamaratih* diyakini sebagai dewa dan dewi asmara. Tari *Lambangsih* tersusun dari kata *lambang* dan *asih*. *Lambang* yang mempunyai arti seperti atau tanda yang menyatakan suatu hal yang mengandung maksud tertentu dan *asih* yang berarti kasih sayang.²

Gendhing Tari *Lambangsih* disusun oleh FX Subanto dan syair tembang oleh Wahyu Santosa Prabowo dengan susunan sebagai berikut :

- 
- *Dhandanggula Macapat, laras pelog pathet nem,*
 - *Ketawang Tumadhah, laras pelog pathet nem,*
 - *Pathetan Kemuda, laras pelog pathet nem,*
 - *Ketawang Gandhamastuti, laras pelog pathet nem,*
 - *Ketawang Ilir-ilir, laras pelog pathet nem,*
 - *Kodhok Ngorek, pelog barang.*

3. Tari Driasmara

Tari *Driasmara* merupakan salah satu Tari Gaya Surakarta yang ber-genre *pasihan* atau percintaan yang disusun oleh alm. Sunarno Purwalelono pada tahun 1978 dan disusun kembali oleh Wahyu Santosa Prabowo 1980. Pada penciptaan Tari *Driasmara* berpijak pada fragmen *Panji Asmara*. Namun dengan seiring berkembangnya waktu, dalam penyajian tari

² Singgih Wiyoto Putro. "Tari Alus Tradisi Surakarta". Kertas Kerja Tugas Akhir Penyajian. (Surakarta: ISI. 2010)

Driasmara tidak berpijak pada suatu tokoh tertentu namun setiap penyaji mempunyai tafsir sendiri.

Karawitan tari *Driasmara* disusun oleh Rahayu Supanggah pada tahun 1979. Adapun urutan *gendhingnya* sebagai berikut:

- *Ketawang Wigena laras pelog pathet nem*
- *Srepeg Kemudha Kembang Kapas laras pelog pathet nem*
- *Sekar Macapat Mijil laras pelog pathet nem*
- *Ketawang Kinanthi Sandhung laras pelog pathet nem*
- *Ketawang Driasmara laras pelog pathet nem*
- *Ladrang Driasmara irama tanggung laras pelog pathet nem*

4. Tari Priyambada Mustakaweni

Tari *Priyambada Mustakaweni* adalah tari silang jenis antara penari putra yang membawakan tokoh *Priyambada* dan penari putri yang membawakan tokoh *Mustakaweni*. Tari ini disusun oleh Wahyu Santoso Prabowo dan Rusini pada tahun 1986 menceritakan tentang peperangan antara *Priyambada* dan *Mustakaweni* yang berakhir dengan kisah percintaan. Pada awal penyusunannya Tari *Priyambada-Mustakaweni* tergolong dalam tari bentuk wireng-pethilan.³

Tari *Priyambada Mustakaweni* disusun berpijak pada cerita pewayangan lakon *Mustakaweni Maling* disusun dengan tujuan untuk

³Wawancara, Rusini 8 Nopember 2015

menambah repertoar tari gaya Surakarta dan menambah perbendaharaan materi penyajian tari di ISI Surakarta.

Gendhing tari *Priyambada Mustakaweni* disusun oleh Wahyu Santoso Prabowo, adapun susunan *gendhing* sebagai berikut:

- *Ladrang huntara laras pelog pathet nem*
- *Palaran girisa laras pelog pathet nem*
- *Srepeg laras pleog pathet nem*
- *Palaran Duduk wuluh*
- *Ketawang Martapura laras pelog pathet nem*
- *Sampak laras pelog pathet manyura nyamat malik slendro*
- *Sendhon elayana laras slendro pathet manyura*
- *Ayak-ayakan laras slendro pathet manyura*
- *Ketaang Branta Menthul Ketawang laras slendro pathet manyura*

5. Tari Srimpi Jayaningsih

Tari *Srimpi Jayaningsih* merupakan salah satu repertoar tari Gaya Surakarta yang disusun oleh alm.Sunarno Purwolelana pada tahun 1992 untuk muhibah seni ke Jepang. Nama *Jayaningsih* berasal dari kata *Jaya* dan *Sih* mendapat sisipan *ing*. *Jaya* yang berarti kemenangan dan *sih*

berarti *asih/katresnan*. Secara garis besar *Jayaningsih* berarti kemenangan dalam percintaan.⁴

Tari *Srimpi Jayaningsih* berbeda dengan tari *srimpi* pada umumnya perbedaan itu terletak pada jumlah penari yaitu ditarikan oleh lima orang penari yang masing-masing mempunyai peranan yakni *Batak, Gulu, Dhadha, Buncit* dan *Pancer*. Adapun isi yang tersirat dalam Tari *Srimpi Jayaningsih* menceritakan tentang percintaan dan cinta kasih *Dewi Banowati* kepada *Arjuna* yang harus dikorbankan demi Kerajaan *Mandaraka*. Wujud dari pengorbanan tersebut bahwa *Dewi Banowati* rela dan ikhlas untuk dinikahkan dengan *Prabu Duryudana*.

Karawitan Tari *Srimpi Jayaningsih* disusun oleh Rahayu Supanggah pada tahun 1992. Adapun urutan gendhingnya yaitu:

- *Pathetan Ngelik Pelog Barang*
- *Gendhing Jayaningsih kethuk loro inggah papat*
- *Ketawang Jayaningsih Laras Pelog Pathet Barang*
- *Ladrang winangun Laras Pelog Pathet Barang*

6. Tari Dhadhap Karno Tinandhing

Tari Dhadhap *Karno Tinandhing* digubah oleh S.Ngaliman berdasarkan tari yang ada di Karaton pada tahun 1971 yang menceritakan tentang peperangan antara *Arjuna* melawan *Karno*. Dalam

⁴Soemaryatmi. Makalah seminar memperingati 1000 hari Sunarno Purwalelono.

penyusunannya Tari *Karno Tinandhing* merupakan salah satu tari yang bertema *wireng pethilan* dan berpijak pada cerita pewayangan epos Mahabarata.

Tari Dhadhap *Karna Tinandhing* memiliki rasa yang *agung, anteb, sareh, semeleh*, dan tenang serta suasana yang ditimbulkan dalam peperangan yakni ketangkasan pada masing-masing tokoh dalam berperang. Adapun *gendhing* yang mengiringi dalam Tari *Karno Tandhing* adalah sebagai berikut :

- *Ada-ada Laras Slendro Pathet Sanga*
- *Srepeg Laras Slendro Pathet Sanga*
- *Ketawang Gendhing Gandakusuma minggah,*
- *Ladrang Clunthang Laras Slendro Pathet Sanga*
- *Ayak-ayakan Laras Slendro Pathet Sanga*
- *Sampak Laras Slendro Pathet Sanga*

7. Tari Gambiranom

Tari *Gambiranom* disusun oleh alm. S.Ngaliman sekitar tahun 1970-an berdasarkan materi yang ada di Karaton. Secara pengelompokan, Tari *Gambiranom* merupakan tari yang bertema *gandrungan* yang mempunyai karakter *alus lanyap, branyak*. Tari *Gambiranom* menceritakan tentang *Prabu Gambiranom* dari kerajaan *Paranggupito* yang sedang jatuh cinta dengan

Dewi Titisari. Prabu Gambiranom merupakan perwujudan dari salah satu anak *Arjuna* dengan *Dewi Ulupi* yakni *Bambang Irawan*.

Tari ini mengungkapkan perasaan kerinduan terhadap seorang wanita dan juga memamerkan ketampanan, ketrampilan yang dimiliki oleh *Prabu Gambiranom*. Susunan iringan tari yang digunakan dalam Tari *Gambiranom* adalah :

- *Ada-ada Laras Slendro Pathet Nem*
- *Lancaran Rena-rena Laras Slendro Pathet Nem*
- *Ketawang kinanthi Sandhung Laras Slendro Pathet Nem.*
- *Srepeg laras slendro pathet nem*

8. Tari Menak Koncar

Tari *Menak Koncar* adalah tari tunggal bertema *gandrungan* yang diciptakan oleh Nyi Bei Mintararas dengan gaya tari Mangkunegaran. Kemudian pada tahun 1994 digubah oleh S.Maridi menjadi tari gaya Surakarta sebagai tambahan materi dalam perkuliahan di Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.⁵

Tari *Menak Koncar* menceritakan tentang Raden *Menak Koncar* yang sedang jatuh cinta dengan *Dewi Sekati*. Dalam penyusunannya, Tari *Menak Koncar* mengacu pada cerita wayang *Klithik* yang berpijak dari *Serat*

⁵ Tarjo. Laporan karya kepenarian "Tari Alus Gaya Surakarta". 2014.

Damarwulan. Adapun susunan gendhing yang digunakan untuk mengiringi Tari *Menak Koncar* adalah :

- *Ladrang Asmarandana Laras Slendro Pathet Manyura*
- *Ketawang Asmaradana laras slendro pathet manyura*
- *Sampak Laras Slendro Pathet Sanga*

9. Tari Dhadhap Panji Pamungkas Manggala Dibya

Tari *Dhadhap Panji Pamungkas Manggala Dibya* merupakan salah satu repertoar tari Tradisi Gaya Surakarta yang disusun oleh S.Ngaliman Tjondropangrawit (alm) pada tahun 1971. Tari ini merupakan salah satu tari bentuk *wireng* yang ditarikan secara tunggal yang menggunakan properti *dhadhap* dan *keris*. Tari *Dhadhap Panji Pamungkas Manggala Dibya* pertama kali dipentaskan di Konservatori Karawitan Indonesia dalam acara penyambutan tamu.

Kata *Pamungkas* mempunyai arti *ngrampungi* atau menyelesaikan tugas dengan baik. Sedangkan gendhing yang digunakan untuk mengiringi Tari *Pamungkas* adalah:

- *Pathetan Jugag Laras Pelog Pathet Nem*
- *Ketawang Rangsang Tuban Laras Pelog Pathet Nem*
- *Pathetan Jugag Laras Pelog Pathet Nem*

10. Tari Bramastra

Tari *Bramastra* merupakan salah satu repertoar tari Tradisi Gaya Surakarta yang mempunyai rasa *anteb, gagah, sigrak, bregas*. Tari ini disusun oleh Wahyu Santosa Prabowo pada tahun 1984. Penyusunan tari ini dilatar belakangi oleh terjadinya perang dingin antara Uni Soviet dengan Amerika Serikat yang berlomba-lomba membuat senjata penghancur yang canggih. Nama *Bromastra* sendiri diambil dari nama salah satu senjata milik Arjuna yang terkenal sangat ampuh.

Adapun susunan gendhing pengiring Tari *Bromastra* yang disusun oleh Wahyu Santosa Prabowo yaitu :

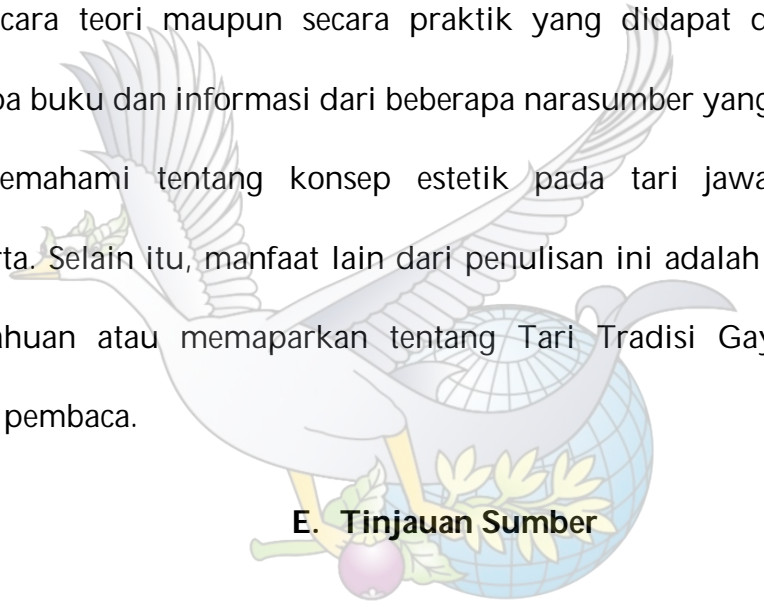
- 1) *Ada-ada Naga Banda Laras Pelog Pathet Nem*
- 2) *Ladrang Bromastra Laras Pelog Pathet Nem*
- 3) *Ladrang Gudhasih Laras Pelog Pathet Nem*
- 4) *Lancaran Gatra dibarengi Ada-ada Gerjito Watang Laras Pelog Pathet Nem*
- 5) *Sampak Galong Laras Pelog Pathet Nem*
- 6) *Tingtingmo Lars Pelog Pathet Nem*

D. Tujuan Dan Manfaat

Tujuan utama adanya ujian penyajian Tugas Akhir pada Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta adalah untuk mencapai derajat Sarjana Seni S-1 dengan kompetensi kepenarian yang berkualitas,

kreatif, dan mandiri. Secara pribadi, tujuan penyaji memilih minat karya kepenarian dikarenakan penyaji ingin lebih bisa mengenal, mengerti, memahami dan mendalami tentang Tari Tradisi khususnya Tari Tradisi Gaya Surakarta.

Adapun manfaat yang didapat penyaji dari penulisan laporan ini salah satunya penyaji mendapat pengetahuan yang lebih tentang seni tari baik secara teori maupun secara praktik yang didapat dari referensi beberapa buku dan informasi dari beberapa narasumber yang mengetahui dan memahami tentang konsep estetik pada tari jawa khususnya Surakarta. Selain itu, manfaat lain dari penulisan ini adalah memberikan pengetahuan atau memaparkan tentang Tari Tradisi Gaya Surakarta kepada pembaca.



E. Tinjauan Sumber

Dalam penyusunan laporan tugas akhir ini, penyaji menggunakan beberapa tinjauan sebagai acuan diantaranya yaitu, tinjauan pustaka, audio visual dan wawancara. Untuk menambah pengetahuan secara teori, penyaji menggunakan beberapa buku sebagai acuan dan melakukan wawancara dengan berbagai Narasumber untuk mendapatkan data yang valid. Sedangkan untuk menambah pengkayaan referensi, penyaji melakukan pengamatan seni pertunjukan secara langsung ataupun secara tidak langsung dengan mengamati audio visual.

1. Kepustakaan

Studi pustaka merupakan langkah awal penyaji untuk mendapatkan informasi secara tertulis baik dari buku-buku ataupun penelitian laporan yang dapat memberikan informasi kepada penyaji dalam mempersiapkan Ujian Tugas Akhir. Sumber pustaka yang penyaji gunakan sebagai acuan antara lain:

- a. Tesis Mt. Wasi Bantolo, "Alusan Pada Tari Jawa" (2012). Dalam tesis ini penyaji mendapatkan ilmu tentang konsep tari Tradisi Jawa dan tehnik gerak *alusan*. Dari tesis ini penyaji gunakan untuk mendalami tehnik gerak serta memahami sebuah karakter dalam membawakan tari *alusan*.
- b. Laporan Dhestian Wahyu Setiaji. Tari Alus Gaya Surakarta. ISI Surakarta 2014. Dalam buku laporan ini memberikan informasi tentang beberapa latar belakang tari yang telah dipilih dan tatacara dalam penulisan laporan tugas akhir.
- c. Laporan Singgih Wiyoto Putro. Tari Alus Tradisi Surakarta. Tugas Akhir Kepenarian. ISI Surakarta. 2011. Dalam buku laporan ini penyaji mendapatkan informasi tentang beberapa latar belakang tari yang telah dipilih.

- d. Laporan Tarjo. Tari Alus Tradisi Surakarta. Tugas Akhir Kepenarian. ISI Surakarta. 2014. Dalam buku laporan ini penyaji mendapatkan informasi tentang beberapa latar belakang tari yang telah dipilih.
- e. Laporan penelitian Sunarno Purwolelono. "*Praktik Dasar Tari Tradisi Gaya Surakarta (Modul Mata Kuliah)*". Penelitian ini mengulas tentang pengelompokan bentuk dan kualitas tari tradisi gaya Surakarta. Ulasan laporan tersebut bermanfaat untuk lebih mendalami tari tradisi yang dapat menghasilkan bentuk tari yang berkualitas baik.
- f. Laporan penelitian perorangan "Perubahan Tari Lambangsih karya S. Maridi" oleh Dwi Yasmono, S. Kar. Tahun 1999. Laporan ini mengulas tentang latar belakang, biografi penyusun tari. Manfaat yang dapat diambil dari laporan tersebut yaitu konsep serta nilai yang ada dalam tari tersebut.
- g. Buku Acara World Dance Day. Di dalam buku tersebut, Wahyu Santosa Prabowo memaparkan tentang konsep estetik pada tari Jawa diantaranya penjelasan tentang konsep *hasta sawanda*, dengan demikian penyaji mendapatkan informasi tentang konsep yang ada pada tari Jawa.

2. Audio Visual

Selain dari studi pustaka, penyaji juga melakukan pengamatan terhadap audio visual sebagai referensi, diantaranya adalah :

1. Tari Langen Asmara

- Side B1, Kaset audio Tari Klana Topeng ASKI Surakarta. Produksi Kusuma Record
- Video dokumentasi Ujian Penyajian Umi Uswatun Khasanah. Produksi ISI Surakarta
- Video dokumentasi Ujian Penyajian Yulia Astuti. Produksi ISI Surakarta.

2. Tari Lambangsih

- Sida A1, kaset audio Tari Merak. Produksi Lokananta
- Video dokumentasi Ujian Penentuan Penyajian Umi Uswatun Khasanah. Produksi ISI Surakarta

3. Tari Driasmara

- Side A1, kaset audio Tari Driasmara. Produksi Kusuma Record
- Video dokumentasi Ujian Penyajian Henik Ismiarni. Produksi ISI Surakarta

4. Tari Priyambada Mustakaweni

- Kaset audio produksi ISI Surakarta
- Video dokumentasi Ujian Penyajian Oky Charismasari. Produksi ISI Surakarta
- Video dokumentasi Ujian Penyajian Resita Ayu. Produksi ISI Surakarta

5. Tari Dhadhap Karno Tinandhing

- Video dokumentasi Ujian Penyajian Tri Harjanto. Produksi ISI Surakarta.

6. Tari Srimpi Jayaningsih

- Kaset audio Produksi ISI Surakarta
- Video dokumentasi Ujian Penentuan Penyajian Henik Ismiarni. Produksi ISI Surakarta

7. Tari Gambiranom

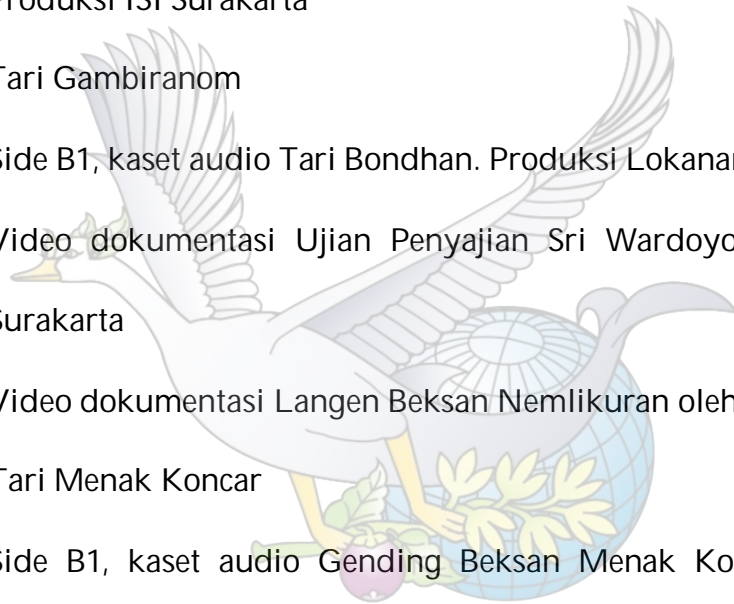
- Side B1, kaset audio Tari Bondhan. Produksi Lokananta
- Video dokumentasi Ujian Penyajian Sri Wardoyo. Produksi ISI Surakarta
- Video dokumentasi Langen Beksan Nemlikuran oleh Ari Wibowo

8. Tari Menak Koncar

- Side B1, kaset audio Gending Beksan Menak Koncar. Produksi Lokananta
- Dokumentasi ujian Penyajian Alexander Riyanto. Produksi ISI Surakarta

9. Tari Dhadhap Panji Pamungkas Manggala Dibya

- Side B1, kaset audio Beksan Kreasi S.Ngaliman Bondhan tani. Produksi Lokananta



- Video dokumentasi Ujian Pembawaan Viga Putri. Produksi ISI Surakarta
- Video dokumentasi Ujian Pembawaan Mahesa Bagus Sadhana. Produksi ISI Surakarta

10. Tari Bramastra

- Side B2, kaset audio Tari Jermparingan. Produksi Lokananta
- Video dokumentasi Ujian Penyajian A. Sigit Sartono. Produksi ISI Surakarta

3. Pengamatan Langsung

Selain dari beberapa referensi video, penyaji juga melakukan pengamatan secara langsung dengan cara melihat pagelaran tari yang ada di Surakarta. Beberapa tempat yang dijadikan obyek dalam pengamatan secara langsung diantaranya, pentas nemlikuran di SMKI Solo, berbagai pementasan yang ada di ISI Surakarta, pagelaran tari setu pon-an di Prangwedanan Mangkunegaran. Dengan pengamatan secara langsung penyaji memperoleh wawasan serta memperkaya kepekaan, imajinasi serta interpretasi penyaji yang berkaitan dengan materi Tugas Akhir.

4. Wawancara

Untuk memperluas informasi tentang latar belakang tari penyaji melakukan wawancara. Wawancara dilakukan dengan pertanyaan-pertanyaan yang fokus dan terkait dengan materi penyajian Tugas Akhir.

Wawancara tersebut ditujukan kepada para narasumber yang terkait dengan materi dalam arti paham akan materi yang diajukan penyaji.

Pemilihan narasumber dilakukan oleh penyaji berdasarkan pengetahuan dan wawasan yang memadai terhadap informasi yang diperlukan, khususnya informasi-informasi mengenai latar belakang tari, proses penyusunan, bentuk pertunjukannya, dan rias tata busana. Beberapa narasumber diantaranya, yaitu :

1. Rusini, Dosen Purna Bhakti program studi Seni Tari ISI Surakarta dan penyusun tari Priyambada Mustakaweni. Informasi yang didapat dari narasumber tersebut, penyaji mendapatkan informasi tentang latar belakang penyusunan tari Priyambada Mustakaweni, Srimpi Jayaningsih, tari Langen Asmara. Selain itu penyaji juga mendapatkan evaluasi tentang kekurangan diri penyaji ketika membawakan sebuah tari yakni pengolahan raut muka atau perubahan ekspresi masih kurang sehingga dalam menyajikan sebuah tari terkesan hanya hafalan saja. Selain itu, penyaji juga mendapatkan ilmu cara mendalami sebuah tari agar rasa yang ada dalam tari dapat dimunculkan yakni dengan cara merasakan seleh gendhing dan mengetahui karakter gendhing pengiring tari tersebut.

2. Hartoyo. Berdasarkan wawancara yang dilakukan penyaji mendapatkan informasi tentang latar belakang penyusunan Tari Langen Asmara, rasa yang tersirat dalam Tari Langen Asmara, rias dan tata busana yang digunakan pada beberapa materi penyajian yang dipilih.
3. Hartanto, penari alus gaya Surakarta sekaligus dosen tari alus gaya Surakarta di ISI Solo. Dari narasumber tersebut penyaji mendapatkan ilmu tentang teknik dalam gerak tari dan gerak proporsional yang dimiliki penari sesuai dengan postur tubuh penari.

F. Kerangka Konseptual

Untuk dapat menguasai sepuluh repertoar tari yang telah dipilih, penyaji menggunakan beberapa acuan dalam proses penyajian. Untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan penyaji menggunakan beberapa buku sebagai acuan dan melakukan wawancara kepada narasumber yang mampu memberikan informasi yang tepat. Dalam penyajian tugas akhir ini, penyaji harus mampu menguasai sepuluh repertoar Tari Gaya Surakarta yang telah dipilih terdiri dari beberapa bentuk (genre):

- Genre tari *Pasihan*, salah satu bentuk tari yang bertemakan percintaan yang ditarikan oleh sepasang penari putra dan penari putri. Dalam penyajian tugas akhir, penyaji memilih repertoar tari

bentuk *pasihan* diantaranya, *Tari Lambangsih*, *Tari Langen Asmara*, dan *Tari Driasmara*.

- Genre tari *wireng*, adalah tari yang bertemakan keprajuritan. Dalam penyajian tugas akhir, penyaji memilih beberapa repertoar tari bentuk *wireng* diantaranya, *Tari Pamungkas*, *Tari Bromastra*.

- *Wireng-pethilan*, tari bentuk *wireng-pethilan* adalah bentuk tari yang bertema keprajuritan namun dalam penyusannya terdapat suatu penokohan. Selain itu tari bentuk *wireng-pethilan* biasanya berpijak pada suatu cerita pewayangan. Dalam penyajian tugas akhir, penyaji memilih tari bentuk *wireng-pethilan* diantaranya, *Tari Dhadhap Karno Tinandhing*, *Tari Priyambada-Mustakaweni*.

- Genre tari *pethilan gandrungan*, merupakan salah satu bentuk tari yang berpijak pada suatu cerita yang menggambarkan tokoh tertentu yang sedang dilanda asmara. Pada penyajian tugas akhir, penyaji memilih beberapa repertoar tari bentuk *pethilan gandrungan* yaitu *Tari Menak Koncar* dan *Tari Gambiranom*.

- Tari bentuk *srimpi*, merupakan salah satu bentuk tari yang ditarikan oleh empat orang penari putri. Dalam penyajian tugas akhir, penyaji memilih repertoar tari bentuk *srimpi* yaitu *Tari Srimpi Jayaningsih*.

Alasan penyaji memilih repertoar tari tersebut untuk memperkaya pengetahuan penyaji tentang latar belakang tari guna pembelajaran dalam pengkarakteran materi yang telah dipilih. Dalam metode ini, penyaji diharapkan mampu menyajikan tari sesuai dengan bekal dan pengetahuan yang telah dimiliki penyaji sehingga apa yang diinginkan penyaji dapat diterima oleh penonton.

G. Metode Kekarya

Dalam metode kekarya, penyaji menggunakan beberapa langkah kerja untuk mempersiapkan materi yang telah dipilih diantaranya, yaitu :

- **Orientasi**

Tahap orientasi adalah langkah awal penyaji dalam mengumpulkan beberapa referensi untuk menambah pengetahuan dan beberapa pengembangan repertoar tari yang telah dipilih. Konsep *hasta sawanda* merupakan suatu konsep Tari Gaya Surakarta yang dijadikan sebagai landasan pikir yang harus dipahami dan diterapkan oleh seorang penari dalam mencapai kualitas penari.

- **Observasi**

Tahap observasi yaitu tahap pengamatan secara langsung untuk memperoleh data yang berkaitan dengan tugas akhir. Penyaji melakukan tahap observasi dengan mengamati beberapa seni pertunjukan yang di

Surakarta guna menambah pengetahuan tentang seni tari. Selain itu, penyaji juga melakukan pengamatan secara tidak langsung dengan menggunakan beberapa hasil rekaman audio visual penyajian yang ada di ISI Surakarta. Dari semua hasil observasi tersebut penyaji gunakan referensi dalam proses penyajian tugas akhir.

- **Eksplorasi**

Tahap eksplorasi merupakan tahap pencarian bentuk, tehnik serta tafsir penyaji. Penyaji melakukan eksplorasi secara mandiri untuk menambah pengalaman dalam mengembangkan kreativitas dan dapat menghasilkan ragam gerak yang baru. Pada tahap ini, penyaji juga mulai mengembangkan tehnik yang dimiliki penyaji sehingga pada tahap dapat memunculkan *wiled* yang ada pada diri penyaji. Selain itu, pada tahap eksplorasi penyaji gunakan sebagai wadah untuk mengembangkan kreativitas dan mengembangkan tafsir pada suatu tari sehingga apa yang diinginkan penyaji dapat dimengerti oleh penonton.

H. Sistematika Penulisan

Kertas kerja karya kepeniaran ini dikerjakan dan disusun dengan sistematika sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, pada bagian latar belakang yang berisi perjalanan penyaji dalam berkesenian serta

pengalaman penyaji dalam berkesenian. Gagasaan/ide penyajian yang berisi gagasan penyaji dalam memilih minat jalur karya kepenarian serta uraian konsep *hasta sawanda*. Keterangan tari yang berisi tentang materi tari yang dipilih dan latar belakang penyusunannya. Tujuan dan manfaat yang berisi alasan penyaji memilih minat jalur karya kepenarian dan manfaat dalam penulisan laporan karya kepenarian. Tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode strategis, sistematika penulisan.

Bab II :pada bab ini akan menjelaskan tentang proses penyajian yang berisi tentang tahap persiapan penyaji untuk menuju ujian tugas akhir, tahap pendalaman materi, tahap pengembangan wawasan, tahap penggarapan.

Bab III :pada bab ini menjelaskan tentang deskripsi sajian tari yang berisi tentang tafsir penyaji terhadap materi tari yang dipilih untuk ujian tugas akhir. Tafsir tersebut meliputi tafsir isi, tafsir bentuk, tafsir garap.

Bab IV :pada bab ini berisi tentang penutup, yang berisi tentang kesimpulan dari keseluruhan paparan laporan tugas akhir. Kertas kerja karya kepenarian ini dilengkapi dengan lampiran yang berisi daftar acuan, glosarium, biodata penyaji, pendukung sajian, pendukung karawitan, foto dan notasi iringan.

BAB II

PROSES PENGKARYAAN

Sebagai seorang penari yang baik dalam pencapaian kualitas kepenarian, setidaknya harus menguasai tentang teknik dan memahami konsep yang ada didalamnya. Selain itu, untuk bisa membawakan tari dengan baik maka seorang penari juga harus memahami tentang latar belakang penyusunan tari. Pada pencapaian kualitas kepenarian, maka diperlukan proses yang berkesinambungan. Berbagai pemahaman tentang konsep tari ataupun tentang teknik gerak tari serta pemahaman tubuh kepenarian sebagai alat dan sumber ekspresi sangat bereperan penting bagi seorang penari. Dengan demikian dalam proses pengkaryaan, penyaji menyusun berbagai langkah dalam beberapa tahap sebagai berikut:

A . Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahap awal yang dilakukan penyaji yaitu mempersiapkan segala sesuatu yang terkait dengan materi yang sudah dipilih dan dikonsultasikan dengan pembimbing. Mulai dari data, referensi sampai pengamatan obyek secara langsung. Selain itu, penyaji juga dituntut untuk kreatif dalam mengembangkan ide gagasan serta menafsirkan sesuai dengan materi yang sudah ditentukan.

Ujian kelayakan merupakan test awal sebelum memasuki ujian penentuan dengan mempresentasikan 10 repertoar tari yang sudah dipilih. Dalam mempersiapkan ujian kelayakan, penyaji memilih 10 repertoar tari yaitu, 1.) *Tari Langen Asmara*, 2.) *Tari Lambangsih*, 3.) *Tari Driasmara*, 4.) *Tari Priyambada Mustakaweni*, 5.) *Tari Srimpi Jayaningsih*, 6.) *Tari Karno Tandhing*, 7.) *Tari Bromastra*, 8.) *Tari Menak Koncar*, 9.) *Tari Pamungkas*, 10.) *Tari Gambiranom*.

Setelah dinyatakan lolos pada ujian kelayakan, selanjutnya penyaji mempersiapkan 5 repertoar tari untuk maju ke tahap ujian penentuan yaitu, 1.) *Tari Gambiranom*, 2.) *Tari Menak Koncar*, 3.) *Tari Pamungkas*, 4.) *Tari Langen Asmara*, 5.) *Tari Priyambada Mustakaweni*. Setelah mempersiapkan lima repertoar tari, penyaji diwajibkan untuk menyajikan dua repertoar tari pada saat ujian penentuan tugas akhir dengan cara diundi. Setelah dinyatakan lolos dari ujian penentuan tugas akhir, penyaji mempersiapkan tiga repertoar tari untuk menuju ujian penyajian tugas akhir dan materi yang dipilih untuk menuju Tugas Akhir yaitu, 1.) *Tari Priyambada-Mustakaweni*, 2.) *Tari Langen Asmara*, 3.) *Tari Dhadhap Panji Pamungkas Manggala Dibya*. Untuk mendalami materi tari yang dipilih, penyaji melakukan beberapa langkah kerja, yaitu :

a. Tahap pengumpulan data

Penyaji mengumpulkan beberapa referensi yang berkaitan dengan materi yang sudah dipilih. Pada langkah ini, untuk bisa mendapatkan data yang sesuai dengan materi yang dipilih penyaji melakukan pengamatan secara tidak langsung dengan mengamati dokumentasi rekaman audio visual yang ada di ISI Surakarta. Selain itu, untuk menambah pengetahuan penyaji secara teoritis penyaji menggunakan buku-buku, tesis, laporan penelitian, deskripsi tari yang ada di perpustakaan ISI Surakarta. Melalui beberapa referensi tersebut, penyaji mendapatkan informasi tentang latar belakang tari yang dipilih, konsep estetik pada tari Jawa, dan beberapa informasi yang dibutuhkan penyaji.

b. Tahap pengamatan langsung

Pengamatan langsung yang dilakukan penyaji diantaranya mengapresiasi beberapa seni pertunjukan yang ada di kota Surakarta diantaranya, mengapresiasi *Langen Beksan Nemlikuran* yang dipentaskan di SMK N8 Surakarta, Sendratari Ramayana di Balekambang, pementasan Tari Gaya Mangkunegaran di Prangwedanan, apresiasi pertunjukan di ISI Surakarta baik pertunjukan pada saat ujian ataupun peretunjukan pada acara tertentu. Untuk menambah pengetahuan penyaji tentang cerita wayang dan memahami teknik antawecana, penyaji mengapresiasi pertunjukan *wayangwong* di Sriwedari. Hal ini dilakukan penyaji untuk

bisa mengembangkan kreatifitas dan imajinasi penyaji dalam menginterpretasi materi yang dipilih pada saat proses tugas akhir.

c. Pengembangan Kreatifitas

Pada proses ujian penyajian tugas akhir, penyaji dituntut untuk kreatif agar tari yang disajikan dapat menghasilkan pembaruan dalam bentuk garap ruang, garap tempo, garap alur cerita yang sudah ada sebelumnya. Penyaji melakukan beberapa pengembangan kreatifitas sesuai dengan bekal dan kemampuan yang dimiliki penyaji.

Pada tahap pengembangan kreatifitas ini, penyaji tidak terlalu banyak mengembangkan pola gerak yang sudah ada namun hanya menambahkan *antawecanapadamateri Tari Priyambada Mustakaweni*, perubahan syair dalam tembang *Tari PriyambadaMustakaweni*, mengolah pola lantai pada beberapa materi tari yang sudah dipilih. Hal ini penyaji lakukan untuk bisa menyampaikan tafsir yang diharapkan penyaji kepada penonton.

B. Tahap Pendalaman Materi

Pada tahap pendalaman materi, penyaji mulai melakukan proses dan menafsirkan karakter tari yang akan disajikan. Setelah memahami tentang latar belakang penyusunan dan isi yang ada pada tari, penyaji melakukan eksplorasi gerak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki

penyaji agar dapat memunculkan isi yang ada pada materi tari, sehingga penyaji dapat menyampaikan isi tersebut sesuai dengan tafsir penyaji. Untuk mendalami materi yang sudah dipilih, penyaji menggunakan beberapa acuan video rekaman dokumentasi. Hal tersebut penyaji lakukan untuk bisa mengembangkan imajinasi penyaji yang berkaitan dengan tafsir pada materi tari yang dipilih.

Penyaji memilih lima materi tari untuk mempersiapkan ujian penentuan tugas akhir. Lima repertoar tari yang dipilih yaitu, 1.) *Tari Gambiranom*, 2.) *Tari Menak Koncar*, 3.) *Tari Pamungkas*, 4.) *Tari Langen Asmara*, 5.) *Tari Priyambada Mustakaweni*. Kemudian, penyaji diwajibkan untuk menyajikan dua repertoar tari dengan cara diundi dan terpilih *Tari Dhadhap Panji Pamungkas Manggala Dibya* dan *Tari Langen Asmara* yang disajikan pada ujian penentuan tugas akhir pada tanggal 18-19 Nopember 2015 di gedung Teater Kecil ISI Surakarta.

Setelah dinyatakan lolos dari ujian Penentuan Tugas Akhir, penyaji diwajibkan untuk menyajikan satu repertoar tari terpilih yaitu *Tari Dhadhap Panji Pamungkas Manggala Dibya* dengan cara diundi dari tiga repertoar tari yaitu, 1.) *Tari Langen Asmara*, 2.) *Tari Dhadhap Panji Pamungkas Manggala Dibya*, 3.) *Tari Priyambada Mustakaweni*. Ujian penyajian Tugas Akhir dilaksanakan pada tanggal 13 Januari 2016 di gedung Teater Kecil ISI Surakarta. Sebelum menuju ujian penyajian tugas

akhir, penyaji melakukan proses bimbingan baik secara teori maupun secara praktek sesuai dengan materi tari yang telah dipilih.

Ujian Penentuan Tugas Akhir dijadikan sebagai bahan acuan atau evaluasi penyaji untuk melakukan proses selanjutnya. Beberapa evaluasi dari pembimbing dan dewan penguji antara lain, tentang pemahaman detail gerak, detail *seleh gendhing*, cara penyampaian rasa yang ada pada tari, sebab akibat ketika menyajikan tari pasangan, penggarapan pola lantai, pengolahan tubuh sebagai seorang penari. Dari beberapa evaluasi tersebut, penyaji melakukan bimbingan dan latihan wajib yang dilakukan kurang lebih sepuluh kali tatap muka dengan pembimbing.

C. Tahap Pengembangan Wawasan

Untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan, penyaji menggunakan metode wawancara pada narasumber yang dianggap mampu untuk memberikan informasi dan memahami tentang konsep estetika yang ada pada tari Jawa. Selain itu penyaji juga menggunakan beberapa sumber buku untuk menambah pengetahuan penyaji tentang seni tari secara teori. Dengan adanya metode ini, penyaji banyak mendapatkan informasi untuk materi tari yang akan disajikan. Sedangkan untuk mengembangkan imajinasi penyaji yang berkaitan dengan penggarapan tafsir, penyaji menggunakan acuan beberapa video dokumentasi.

D. Tahap Penggarapan

Penggarapan merupakan wujud kreatifitas penyaji dalam menafsirkan sebuah tari. Pada proses ini penyaji diwajibkan untuk mengembangkan secara kreatif sesuai dengan interpretasi penyaji sehingga ada pembaruan dalam tari tersebut. Pada bagian ini, kemampuan penyaji dalam menginterpretasikan sebuah tari sangatlah penting karena pada tahap ini penyaji dituntut untuk kerja kreatif sehingga dapat memunculkan tafsir sesuai dengan bekal dan kemampuan penyaji.

Tafsir isi merupakan pemahaman penyaji tentang latar belakang penyusunan tari dan isi yang ada dalam tari tersebut. Tafsir bentuk merupakan pemahaman penyaji secara visualisasi baik secara koreografi tari maupun secara rias dan busana tari yang akan dibawakan. Sedangkan tafsir garap merupakan hasil interpretasi penyaji tentang tari tersebut baik secara isi maupun secara bentuk. Pada tahap penggarapan ini penyaji mewujudkan dengan mengolah pola lantai, penggarapan tempo, penggarapan ruang serta penggarapan dramatik. Adapun proses yang penyaji lakukan dalam menyiapkan lima materi tari yaitu, 1.) *Tari Gambiranom*, 2.) *Tari Menak Koncar*, 3.) *Tari Dhadhap Panji Pamungka manggala Dibya*, 4.) *Tari Langen Asmara*, 5.) *Tari Priyambada Mustakaweni* sebagai berikut :

1. Tari Gambiranom

a. Tafsir Isi

Tari Gambiranom merupakan tari yang bertema *gandrungan* yang berkarakter *alus lanyap*. Tari *Gambiranom* menceritakan tentang sosok *Prabu Gambiranom* dari kerajaan *Paranggupito* yang sedang jatuh cinta dengan *Dewi Titisari*. *Prabu Gambiranom* merupakan perwujudan dari salah satu anak *Arjuna* dengan *Dewi Ulupi* yakni *Bambang Irawan*.

b. Tafsir Bentuk

Tari *Gambiranom* merupakan salah satu tari yang menceritakan tentang seorang raja muda tampan yang sedang jatuh hati kepada seorang putri. *Prabu Gambiranom* yang mempunyai watak *branyak*, *kemaki* namun juga berwibawa. Dalam penyusunannya, Tari *Gambiranom* merupakan tari bentuk *gandrungan* dengan susunan *maju beksan*, *beksan*, dan *mundur beksan*.

Maju beksan diawali dengan *iringan ada-adad* dilanjutkan sampai peralihan *gendhing* dari bentuk *gendhing lancar* *rena-rena* menuju bentuk *ketawang*. Pada bagian *beksan* diiringi dengan musik bentuk *ketawang*, *lancaran rena-rena*, *ktw. Kinanthi sandhung*. Pada bagian *mundur beksan* penyaji menambahkan *antawecana ngudarasa* pada *iringan* bentuk *gendhing srepeg*.

Untuk dapat memunculkan karakter dari Tari *Gambiranom*, penyaji mencoba untuk mengidentikkan warna merah dari segi busana. Rias yang digunakan pada Tari *Gambiranom* menyesuaikan karakter *Gambiranom* pada wayang orang. Sedangkan busana yang digunakan yakni, *irah-irahan gelung jamang lanyap, praba, plem, sumping, kanthong gelung, kalung ulur, klat bahu, gelang, srempang, sabuk, bara samir, epek timang, jarik parang latar putih, celana bludru* warna merah *sampur gendhala giri, binggel*. Menggunakan properti *keris*.

c. Tafsir Garap

Secara struktur tari, penyaji tidak mengembangkan secara keseluruhan pada Tari *Gambiranom*. Namun penyaji hanya mencoba untuk menambahkan beberapa *sekaran* pada saat *ada-ada*, menambahkan *vokal* pada bagian *ktw. Kinanthi Sandhung* dengan *buka celuk*, serta menambahkan *antawecana ngudarasa* pada bagian *srepeg*. Rasa yang ingin disampaikan dalam Tari *Gambiranom* yakni *rasa anteb, mbranyakdan cakrak* dari sosok *Prabu Gambiraanom*.

Pada Tari *Gambiranom*, penyaji juga mengolah pola *pacak gulu* dan *gedheg* agar kesan *lanyap* dapat dimunculkan penyaji. Selain itu penyaji juga mengolah pola lantai pada beberapa bagian *sekaran* agar interpretasi atau tafsir penyaji tentang Tari *Gambiranom* dapat dipahami oleh penonton.

2. Tari Menak Koncar

a. Tafsir Isi

Tari *Menak Koncar* adalah tari tunggal bertema *gandrungan* yang diciptakan oleh Nyi Bei Mintararas pada tahun 1960-1970 dengan gaya tari Mangkunegaran. Kemudian pada tahun 1994 digubah oleh S.Maridi menjadi tari gaya Surakarta sebagai tambahan materi dalam perkuliahan di Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.

Tari *Menak Koncar* menceritakan tentang Raden *Menak Koncar* yang sedang jatuh cinta dengan *Dewi Sekati*. Dalam penyusunannya, Tari *Menak Koncar* mengacu pada cerita wayang *Klithik* yang berpijak dari *Serat Damarwulan*.

Rasa yang ingin disampaikan penyaji dalam tari *Menak Koncar* yaitu penggambaran dari seorang senopati, dalam perjalanannya menuju ke medan perang kemudian teringat akan kecantikan *Dewi Sekati*.

b. Tafsir Bentuk

Tari *Menak Koncar* merupakan salah satu tari gaya Surakarta yang bertema *gandrungan* berkarakter *lanyap*, yang ditariakan oleh seorang penari putra. Pada sajian Tari *Menak Koncar* menggunakan susunan *maju beksan*, *beksan*, dan *mundur beksan*. Pada sajian tari *Menak Koncar* banyak menggunakan pola gerak kebaran.

Untuk dapat memvisualisasikan tokoh Menak Koncar, penyaji mengacu rias yang ada pada wayang orang dengan mengidentikkan warna ungu. Sedangkan kostum yang digunakan yakni *irah-irahan tekes jamang lanyap, plem, kanthong gelung, sumping, kalung kace, kalung ulur, klat bahu, gelang, sabuk cindhe, epek timang, bara samir, sampur warna merah merah muda, celana bludru warna ungu, jarik motif parang latar coklat, binggel* dan menggunakan proerti *keris*.

c. Tafsir Garap

Pada penyajian ini, penyaji mengacu Tari *Menak Koncar* susunan S.Maridi dan mencoba untuk mengembangkannya dengan menambahkan *tembangan* dan *antawecana* pada bagian *srepeg* akhir sebelum *srising* meninggalkan panggung. untuk dapat memunculkan karakter yang ada dalam Tari *Menak Koncar* menggunakan pola gerak kepala *nengleng, pacak gulu*. Pada *lumaksana glebagan*, penyaji menambahkan *pacak gulu* dan badan sedikit *nge-pir*.

Selain itu, penyaji juga mengurangi pola *kebaran* hal ini dilakukan penyaji agar dalam penyajian tidak terkesan monoton. Pada *kebar* pertama penyaji hanya menggunakan bentuk *kebar ulap-ulap* dan *tasikan*. Pada *kebar* kedua penyaji menggunakan tiga pola *kebaran* yakni *ngilo asta, trap jamang, tintingan*. Pada *kebar* ketiga atau terakhir penyaji menggunakan dua pola

kebar yakni *udal rekma* dan *trap slepe*. Pada bagian akhir *gendhing* bentuk *srepeg* penyaji menambahkan *antawecana*.

3. Tari Dhadhap Panji Pamungkas Manggala Dibya

a. Tafsir Isi

Tari *Dhadhap Panji Pamungkas Manggala Dibya* merupakan salah satu tari Tradisi Gaya Surakarta yang disusun oleh S.Ngaliman(alm) pada tahun 1971. Kata *Pamungkas* mempunyai arti *ngrampung* atau menyelesaikan tugas dengan baik.⁶ Tari *Pamungkas* menceritakan tentang perjuangan manusia dalam meraih cita-cita yang mana dalam meraih cita-cita terdapat halangan dan rintangan, namun halangan dan rintangan tersebut dapat dilaluinya hingga pada akhirnya apa yang diinginkan atau dicita-citakan dapat dimilikinya.

Rasa yang tersirat dalam Tari *Pamungkas* adalah *alus*, dan menggunakan pola gerak mengalir sehingga dapat memunculkan kesan agung. Pada penyajian ini, penyaji menafsirkan Tari *Dhadhap Panji Pamungkas Manggala Dibya* penggambaran dari seorang *senopati* perang yang sedang mempersiapkan diri untuk berangkat ke medan perang.

⁶ Laporan Karya Kepenarian "Tari Alus Tradisi Gaya Surakarta".Singgih Wiyoto Putro.2011

b. Tafsir Bentuk

Tari *Pamungkas* terdiri dari beberapa struktur tari yakni *maju beksan*, *beksan* dan *mundur beksan*. Pada Tari *Dhadhap Panji Pamungkas Manggala Dibya* menggunakan properti *dhadhap gunung* dan *keris*. Untuk memvisualisasikan *rasa* yang ada pada Tari *Pamungkas*, selain mengungkapkan lewat susunan gerak penyaji menyampaikan rasa tersebut lewat rias dan busana. Busana yang digunakan Tari *Pamungkas* antara lain, *jamang*, *sumping*, *kalung ulur*, *klat bahu*, *gelang*, *sabuk*, *bara samir*, *epek timang*, *sampur gendhala giri*, celana warna ungu, kain model *rapek*, *binggel*. Sedangkan rias yang digunakan adalah rias *korektif* dengan mempertajam garis wajah dan menggunakan *sogokan ngudhup turi*.

c. Tafsir Garap

Secara struktur sajian penyaji tetap mengacu pada Tari *Dhadhap Panji Pamungkas Manggala Dibya* susunan S.Ngaliman. Dalam sajian Tari *Dhadhap Panji Pamungkas Manggala Dibya*, penyaji menambahkan *tembangan pamungkas pelog nem* dengan diawali penari *on stage* pencahayaan agak gelap, ketika *pathetan*, cahaya terang dengan perlahan.

Tembangan dalam sajian Tari *Dhadhap Panji Pamungkas Manggala Dibya* berisi tentang *mantra* atau doa agar apa yang diinginkan dapat

dilakukan dengan baik tanpa ada suatu halangan apapun. Hal tersebut ditambahkan penyaji bertujuan untuk membangun suasana keheningan.

4. Tari Langen Asmara

a. Tafsir Isi

Tari *Langen Asmara* merupakan salah satu *genre* tari *pasihan* yaitu tari bertema percintaan yang ditarikan oleh penari putra dan penari putri. Tari Langen Asmara disusun pada tahun 1993 oleh Sunarno Purwolelana. Dalam penyusunannya Tari Langen Asmara tidak mengacu pada tokoh cerita dalam pewayangan namun setiap penyaji memiliki tafsir tertentu. Namun pada penyajian kali ini, penyaji mengacu pada kepribadian masing-masing penari.

b. Tafsir Bentuk

Pada sajian Tari *langen Asmara* memadukan dua gaya tari yakni Tari Gaya Yogyakarta dan Tari Gaya Surakarta. Gaya Yogyakarta pada sajian Tari *Langen Asmara* dapat dilihat dari *sekaran encotan*, *ulap-ulap encot*, *enjer ridhong sampur* serta mencoba menerapkan teknik *srisig* yang ada pada tari gaya Yogyakarta ke dalam Tari *langen Asmara*. Selain dari bentuk gerak, untuk memunculkan Tari Gaya Yogyakarta juga dapat dirasakan pada gendhing *Srepeg Mataraman cokro warsitan laras pelog pathet barag*.

Untuk dapat memunculkan kesan yang ditangkap penyaji dalam menafsirkan Tari *Langen Asmara* penyaji memvisualisasikan lewat rias dan busana. Rias yang digunakan pada Tari *Langen Asmara* penyaji menggunakan rias *korektif* dengan mempertajam garis wajah pada bagian tertentu. Sedangkan busana yang digunakan penyaji untuk penari putri menggunakan *hair do gelung kadal menek*. Kostum yang digunakan untuk penari putri menggunakan kain *dhodhot alas-alasan* warna merah, kain *santung* warna *ijo*, *sampur gendhala giri* warna *ijo*, *thotok slepe* dan menggunakan *assesoris gelang, kalung, giwang*. Sedangkan kostum yang digunakan untuk penari putra celana *cindhe* warna *ijo*, kain *dhodhot motif alas-alasan* warna merah, *epek timang, gelang, kalung, binggel*. Sedangkan bagian kepala menggunakan *blangkon* warna hitam.

c. Tafsir Garap

Setelah mengetahui latar belakang penyusunan Tari *Langen Asmara*, penyaji mencoba untuk menafsirkan kembali dari segi cerita yakni sepasang pengantin baru yang sedang memadu asmara. Untuk memperjelas alur cerita, kedua penari masuk *set wings* panggung sebelah kanan.

Penggarapan karakter pada Tari *Langen Asmara* penyaji mengacu pada pengalaman penyaji sendiri. Sedangkan untuk penari putri, penyaji mengacu pada karakter seorang wanita yang genit dan manja. Untuk

dapat memunculkan kesan tersebut penyaji menggunakan pola *leyekan*, dan menggunakan pola gerak yang dapat memunculkan kesan garis lengkung agar karakter penari putri dapat ditangkap oleh penonton.

5. Tari Priyambada Mustakaweni

a. Tafsir Isi

Tari *Priyambada Mustakaweni* adalah tari bentuk *wireng pethilan* yang disusun oleh Wahyu Santoso Prabowo dan Rusini pada tahun 1986 menceritakan tentang peperangan antara *Priyambada* dan *Mustakaweni* yang memperebutkan *jamus kalimasada* dan berakhir dengan kisah percintaan.

Tari *Priyambada Mustakaweni* disusun berpijak pada cerita pewayangan lakon *Mustakaweni Maling*. Tari *Priyambada Mustakaweni* disusun dengan tujuan untuk menambah repertoar Tari Gaya Surakarta dan menambah perbendaharaan materi penyajian tari di ISI Surakarta.

b. Tafsir Bentuk

Tari *Priyambada Mustakaweni* pada penyusunanya merupakan bentuk *wireng-pethilan* karena dalam sajiannya mengandung unsur heroik dan berpijak pada cerita pewayangan⁷. Tari *Priyambada Mustakaweni* adalah tari silang jenis antara penari putra yang membawakan tokoh

⁷ Wawancara Rusini. 8 September 2015

Priyambada yang berkarakter *alus luruh* dan penari putri yang membawakan tokoh *Mustakaweni* yang berkarakter *putri lanyap*. Pada sajiannya, bagian *perangan* terdapat rasa saling jatuh cinta sehingga *perang* yang dimunculkan tidak ingin saling menyakiti hanya ingin saling mengetahui tingkat *keperwiraan* masing-masing tokoh.⁸

Untuk memvisualisasikan masing-masing karakter dalam Tari *Priyambada Mustakaweni* penyaji mengacu pada rias dan busana yang ada pada pertunjukan *wayang wong* gaya Surakarta.

c. Tafsir Garap

Pada sajian Tari *Priyambada Mustakaweni* penyaji tidak terlalu banyak merubah susunan tari yang sudah ada namun penyaji hanya menambahkan *antawecana* setelah *perangan tingkeban* dan merubah syair pada *palaran girisa* serta penyaji mengembangkan beberapa bentuk pola *perangan*. Hal tersebut penyaji lakukan untuk bisa menyampaikan maksud penyaji dalam menafsirkan Tari *Priyambada Mustakaweni*.

⁸ Wawancara Rusini. 8 September 2015

BAB III

DESKRIPSI SAJIAN

Penyaji mempersiapkan lima repertoar tari yang telah dipilih sesuai dengan kemampuan penyaji dan atas persetujuan pembimbing. Repertoar tari yang dipilih diantaranya, 1.) *Tari Gambiranom*, 2.) *Tari Menak Koncar*, 3,) *Tari Pamungkas*, 4.) *Tari Langen Asmara*, 5.) *Tari Priyambada Mustakaweni*.

Pada bab ini akan diuraikan tentang deskripsi sajian dari lima repertoar tari yang dipilih.

A. Tari Gambiranom

Bagian 1 : Pada bagian pertama ini (pada saat *ada-ada*) penyaji ingin menekankan tentang sosok *Prabu Gambiranom* yang sedang *linglung*, terbayang-bayang akan kecantikan *Dewi Titisari*. Untuk bisa menyampaikan maksud penyaji tersebut, penyaji mengolah pola *kebyok kebyak sampur*, *ngancap*, *pondongan* serta mengolah polatan mata yang dapat memunculkan kesan kosong. Pada saat *lancaran rena-rena* penari berada di *gawang* pusat *sembahan*, berdiri *tanjak tancep sabetan*, *menthang* tangan kiri *kengser* ke kanan, *menthang* kanan *kengser* ke kiri, *sabetan*, *lumaksana bambangan* tiga kali, *ombak banyu srisig* menuju *gawang pojok* belakang kanan panggung. Bagian pertama dilakukan penyaji sampai peralihan menuju *gendhing ketawang*, *sirep*.

Bagian II : Pada bagian kedua yang diawali dengan *gendhing* bentuk *ketawang* penari berada di *pojok* belakang kanan panggung, *lumaksanamalangkerik* dari arah *pojok* belakang kanan panggung menuju ke *gawangtengah*. Pada bagian ini penyaji ingin menyampaikan ketampanan *Prabu Gambiranom*. Untuk dapat menyampaikan isi yang diinginkan penyaji mengolah polatan agak mendongak serta polakepala agak nengleng.

Besut tanjak tancep, ingset tanjak kiri seblak sampur kiri ulap-ulap tawing kiri, ingset tanjak kanan seblak sampur kanan, ulap-ulap kananbelok kiri sampir sampur menthang kiri miwir sampur menghadap *pojok* depan kiri panggung. *Besut, tanjak, tancep, laku telu, ngrimong sampur* sampai menuju ke *gawang* pusat menghadap belakang besuk *tanjak tancep ingset tanjak kiri seblak sampur kiri ulap-ulap tawing kiri, ingset tanjak kanan seblak sampur kanan, tanjak tancep belok kiri tangan kiri miwir sampur trap cethik* tangan kanan *usap wimba*. *Besut, tanjak tancep lumaksana bambangan* lima kali sampai menuju ke *gawangtengah* menghadap kedepan, *ombak banyu srisig*.

Adegan III : pada bagian tiga *gendhing rena-renapenari* berada di *gawang* pusat *tanjak kiprahan*. Pada bagian *kiprahan* penyaji ingin menyampaikan kesan wibawa, keperkasaan dan ketampanan sosok *Prabu Gambiranom*. Pada *sekaran pondongan* penyaji ingin menekankan suasana puncak lamunan *Prabu Gambiranom* akan bayang-bayang *Dewi Titisari*.

Untuk mengisi suasana puncak lamunan *Prabu Gambiranom* penyaji menekankan pada *tembang ktw.Kinanthi Sandhung* yang dilakukan penyaji dengan kalimat sebagai berikut

Tumanem sajroning kalbu

Hamung sira wong amanis

Ngujiwat ngrerujit nala

Titisari wong akuning

Aja sira alelewa

Yo manjing jro tilamsari⁹

Penjelasan yang terdapat pada syair di atas memiliki arti kurang lebih sebagai berikut :

Sudah tertanam didalam hatiku

Hanya kamu orang (wanita) yang manis

Terbayang-bayang sampai ke dalam hati

Dewi Titisari yang cantik

Jangan engkau malu-malu

Ayo kita saling memadu kasih

⁹ Dhestian Wahyu Setiaji. "Tari Alus Gaya Surakarta". Laporan Tugas Akhir. 2014

Adegan IV : pada bagian ini tersadarnya *Prabu Gambiranom* akan lamunannya tentang *Dewi Titisari*. Untuk memuncakkan suasana pada *gendhing iringan srepeg* penyaji menggunakan pola *sirepan* dan *ngudarasa* untuk memeprijelas suasana.

Rias dan busana yang digunakan pada Tari Gambiranom yakni rias karakter Gambiranom yang mengacu pada wayang orang dan busana yang digunakan dalam penyajian mengidentikkan warna merah agar terkesan gagah dan mbranyak. Kostum yang digunakan pada tari Gambiranom diantaranya :

- a. Bagian kepala menggunakan irah-irahan *gelung jamang lanyap*, *kanthong gelung*, *plem*, *sumping*
- b. Bagian badan menggunakan *praba*, *srempang*, *sabuk*, *bara samir*, *epek timang*, *sampur*
- c. Bagian lengan menggunakan *klat bahu*
- d. Celana *bludru* warna merah
- e. Kain motif *parang latar putih*
- f. Bagian kaki menggunakan *binggel*
- g. *Keris*
- h. Perhiasan yang digunakan *kalung ulur*, *klung tekek*,
- i. *Gelang*

B. Tari Menak Koncar

Dalam penyajian Tari *Menak Koncar* penyaji tidak banyak mengubah pola *sekarang* yang sudah ada. Pada penyajian ini penyaji mengacu pada Tari *Menak Koncar* susunan S.Maridi namun penyaji hanya mengolah pola lantai dan tempo pada *sekarang sekarang* tertentu agar tidak terkesan monoton. Pengembangan pola gerak kepala digarap penyaji agar kesan *lanyap* dan *branyak* dapat dimunculkan penyaji. Pada *kebar* penyaji ingin menekankan *rasalanyap*, *kemaki bregas* dan *anteb* dari sosok *Menak Koncar*. Pada *lumaksanaglebagan* penyaji ingin memunculkan *rasa gagah* dan *anteb* mengingat *Menak Koncar* merupakan seorang *senopati* yang akan menuju ke medan perang.

Rias yang digunakan dalam Tari *Menak Koncar* yakni rias *korektif* dengan mempertajam garis wajah pada bagian tertentu menggunakan *sogokan* dan *godheg ngudhup turi*. Sedangkan busana yang digunakan dalam Tari *Menak Koncar* yakni :

- a. Bagian kepala : *irah-irahan tekes jamang lanyap, plem, sumping, kanthong gelung*
- b. Bagian badan: *kalung kace, sabuk, epek timang, sampur, bara samir*
- c. Bagian lengan menggunakan *klat bahu*
- d. Menggunakan kain motif *parang latar coklat*
- e. Celana *bludru* warna ungu

- f. Bagian kaki menggunakan *binggel*
- g. Perhiasan yang digunakan yakni *kalung ulur* dan *gelang*
- h. Menggunakan *keris*

C. Tari Dhadhap Panji Pamungkas Manggala Dibya

Penyaji menafsirkan tari *Dhadhap Panji Pamungkas Manggala Dibya* menceritakan tentang seorang *senopati* perang yang sedang mempersiapkan diri untuk berangkat ke medan perang. Pada sajian tari *Dhadhap Panji Pamungkas Manggala Dibya*, penyaji mengacu pada susunan S.Ngaliman. Dalam sajian Tari *Dhadhap Panji Pamungkas Manggala Dibya*, penyaji menambahkan *tembangan pamungkas pelog nem* dengan diawali penari *on stage* dengan pencahayaan agak gelap. Ketika pathetan kemudian cahaya agak terang perlahan. *Tembangan* dalam sajian Tari *Dhadhap Panji Pamungkas Manggala Dibya* berisi tentang *mantra* atau *doa*. Adapun syair yang ada dalam *tembangan Pamungkas pelog nem* yaitu :

Mateg mantram aji

Aji jaya jaya sekti

Amungkasi Rubeda anggegirisi

Sirna larut

Sumingkir mring jalanidhi

Hayu rahayu sagung dumadi¹⁰

Secara keseluruhan sajian tari *Pamungkas* penyaji menggunakan pola gerak *mbanyu mili* agar kesan *luruh* dan *anteng* dapat dimunculkan penyaji. Pada saat *perangan* penyaji mencoba untuk mengolah *rasa gagah* dan mengolah ketrampilan dalam menggunakan properti. Rias yang digunakan pada penyajian tari *Dhadhap Panji Pamungkas Manggala Dibya* yakni rias *korektif* yang mempertajam garis wajah pada bagian tertentu dan menggunakan *sogokan dangodheg ngudup turi*. Sedangkan busana yang digunakan pada penyajian tari *Pamungkas* yakni:

- a. Bagian kepala menggunakan *cepol, uren, jamang, grudha mungkur, utah-utahan, sumping*
- b. Bagian badan menggunakan *srempang, sabuk warna merah, epek timang, sampur*
- c. Menggunakan celana warna ungu, kain model rapek
- d. Bagian kaki menggunakan *binggel*
- e. Perhiasan yang digunakan menggunakan *kalung ulur, kalung tekek, dan gelang*
- f. Bagian lengan menggunakan *klat bahu*
- g. Properti yang digunakan dalam Tari *Pamungkas* yakni *dhadhap gunungan* dan *keris*

¹⁰ Laporan Karya Kepenarian.Tarjo.2014

D. Tari Langen Asmara

Bagian I : *Ketawang Merak Driyake* kedua penari masuk dari *set wings* sebelah kanan panggung, *srisig kanthen miwir sampur*. Pada bagian ini, penyaji ingin mengungkapkan kesan manja yang dimiliki oleh penari putri dan kesan *ngayomi* yang ingin diungkapkan penyaji pada penari putra. Untuk dapat menyampaikan kesan tersebut, penyaji mencoba untuk mengolah pola gerak yang dapat menimbulkan kesan garis lengkung pada penari putri sehingga kesan manja dapat disampaikannya.

Selain itu, penyaji menempatkan penari putri sebagai seorang wanita yang manja terhadap pasangannya. Sedangkan untuk penari putra, penyaji ingin memunculkan kesan seorang pria yang sedang memanjakan pasangannya. Untuk dapat mengungkapkan kesan tersebut, penyaji memvisualisasikan pada pola gerak *pacak guludan polatan*. Selain itu, penyaji juga mencoba untuk menggarap tempo atau dinamika pada kedua penari yaitu penari putri dan penari putra.

Bagian 2 : Pada bagian kedua yaitu *iringan Srepeg Cokrowarsitan*, penyaji ingin memunculkan rasa *cakrak* pada penari putra dan *tregel* pada penari putri. Untuk dapat memunculkan kesan tersebut, penyaji mengungkapkan lewat pola gerak *ngancap, kebyokan, srisig abur-aburan*, dan pola *pacak gulu*.

Bagian 3 : Pada bagian *Tembang Sekar Tengahan Juru Demung*, penyaji mengungkapkan rayuan yang dimunculkan oleh penari putra lewat tembang tersebut. Adapun uraian gerak pada *Sekar Tengahan Juru Demung* yakni :

Sare ecer saryo lenggah

- Penari putri : *kengser tawing* kiri mengarah ke sudut depan kanan panggung
- Penari putra : *tawing kanan*

Dening paningseting sampur

- Penari putri : *sekaran kembang pepe* di gawang sudut depan kanan panggung, *lenggut, ngekle sampur*
- Penari putra : *besut tanjak tancep, ingset tanjak kiri tawing kanan, ngancap* mengarah penari putri, *srisig, nampani sampur*

Mas antuka kadi ingsun

- Penari Putri : *kengser* menuju ke *gawang tengah, ngglebag srisig* ke arah sudut depan kiri panggung, *lenggut, belok kanan*
- Penari putra : *kengser* menuju ke *gawang tengah*, memutarakan penari putri, *ngenet kaki kiri seblak sampur tanjak tancep*

Wong asedhet kaya sira

- Penari putri : *srisig* menuju penari putra, *njangkah* kaki kiri *tawing kiri, jengkeng*
- Penari putra : memutarakan penari putri *jengkeng*

Sekar wresah paminipun

- Kedua penari berada di *gawang tengah*, berdiri *srigig* ke arah sudut depan kanan panggung penari putra *nyandhet, ngaras*

Puter alit kang ginantang

- *Srisig kanthen* berhadapan menuju ke *gawang* sudut depan kiri panggung, *mentang tangan kiri*

Gonas ganes sarwo patut

- Kedua penari *kengser* menuju *gawang tengah* menghadap sudut

Bagian 4 : *Ladrang Sumyar* pada bagian keempat ini penyaji ingin memunculkan rasa kebahagiaan yang sedang dialami oleh sepasang suami istri yang divisualisasikan oleh penari putra dan penari putri. Untuk dapat memunculkan kesan tersebut penyaji menggunakan pola hitungan pas. Pada bagian *sekarang tatapan iringan sirep* untuk memunculkan kesan mesra.

Rias yang digunakan pada tari *Langen Asmara* yakni rias *korekif* yang mempertajam garis wajah pada bagian tertentu. Sedangkan kostum yang digunakan dalam tari *Langen Asmara* menggunakan *dhodhot alas-*

alasan warna merah. Untuk penari putri bagian kepala menggunakan *gelung* model *kadal menek* sedangkan untuk penari putra menggunakan *blangkon*.

E. Tari Priyambada Mustakaweni

Penyaji menafsirkan tokoh *Priyambada* yang berkarakter *luruh*, namun ketika bertemu dengan *Mustakaweni* juga terdapat sikap genit untuk menggoda *Mustakaweni*. Untuk memunculkan sikap genit pada tokoh *Priyambada* penyaji mencoba untuk mengolah raut muka sedikit senyum. Sedangkan *Mustakaweni* merupakan seorang *prajurit* putri yang berkarakter *lanyap*, genit, sombong, angkuh dan suka merendahkan lawannya. Untuk sajian tari *Priyambada Mustakaweni* pada penyajian tugas akhir penyaji mencoba untuk menginterpretasikan kembali dengan mengembangkan beberapa bagian dalam tari *Priyambada Mustakaweni* diantaranya setelah *palaran duduk wuluh*, *kendhangan sisrep mustakaweni ngudarasa*. Adapun penjelasannya sebagai berikut

Nenggih kang dusta pusaka

Kalimasada sanjata

Legawa jroning wardaya

Nora ndadak minda karya

Anumpas para pandhawa (dilanjutkan *srepeg* sebentar kemudian *sirep*) dilanjutkan *Mustakaweni ngudarasa* :

Dhuh jagad dewa bathara... beja kemayangan aku bisa ngoncati nalika andhon yudha kalawan wara Srikandhi.. samengko jamus kalimasada wus ana regemanku, bisa tak pastekake yen para pandhawa bakale kekes, ngenes, nggrantes satemah dadi tumpes... kaka prabu... aku wus antuk gawe kaka prabu¹¹ (posisi Mustakaweni akan srisig ke arah sudut depan kiri panggung) kemudian kedatangan Priyambada dan mengatakan :

Mandheg.. mandheg duratmaka mandheg!!!

Selain itu, sebelum menuju pada *palaran girisa* penyaji menambahkan *antawecana* untuk memperjelas suasana yang terjadi yakni saling memperebutkan pusaka *jamus kalimasada*. Adapun uraian *antawecana* yang dilakukan yakni :

Mustakaweni :dhuh jagad dewa bathara.. nora jagad pramudhita, yen kena tak eman bagusmu, sumingkiraa!! Aja angreridu lakuku!!

Priyambada :aku Bambang Priyambada ora bakal sumingkir yen durung antuk jamus kalimasada

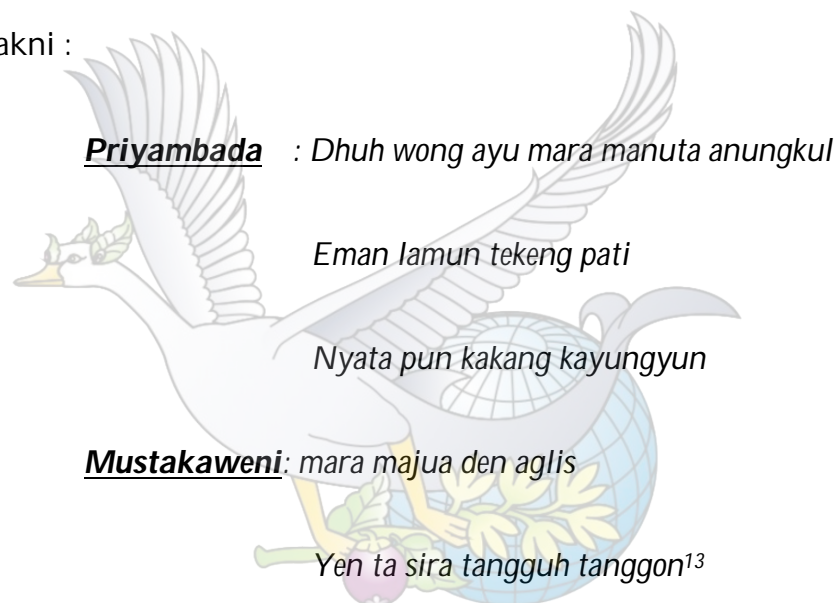
Mustakaweni :kepiyye?? Jamus kalimasada arep mbok jaluk ?? sumurupo Priyambada!! Jamus kalimasada bakal tak ulungake, yen bisa ngasorake kridhane Mustakaweni.. Priyambada

¹¹ Resita Ayu Kusuma. "Tari Putri Gaya Surakarta". (Surakarta:ISI). 2015

*Priyambada :yen kaya mangkono, sagendhingjmu tak ladeni
Mustakaweni¹²*

Setelah *antawecana* terakhir *Priyambada* ingin merebut *jamus kalimasada*, kemudian *Mustakaweni* napuk *Priyambada* ditampani *kendhang* masuk *palaran girisa*.

Selain itu, penyaji juga mengubah *cakepan* yang ada pada *palaran girisa* yakni :



Ketika *palaran girisa* dilakukan oleh *Priyambada* dulu kemudian dilanjutkan *vockal Mustakaweni*. Selain menambahkan *antawecana* dan merubah syair pada *palaran girisa*, penyaji juga mencoba untuk mengembangkan pola *perangan* dan pola lantai untuk dapat menguasai ruang pentas.

¹² Resita Ayu Kusuma. "Tari Putri Gaya Surakarta". (Surakarta:ISI). 2015

¹³ Perubahan syair pada *palaran duduk wuluh* merupakan hasil konsultasi kepada pembimbing sekaligus sebagai koreografer tari *Priyambada Mustakaweni*

Pada bagian *panahan*, penyaji menggarap ulang yakni *Priyambada keseser* terkena *panah Mustakaweni* kemudian *iringan sirep*. Pada bagian ini sifat sombong *Mustakaweni* sangat ditekankan karena merasa *menang* dan dapat mempermalukan *Priyambada*. Kemudian baru *Mustakaweni keseser* terkena *panahPriyambada*.

Hal ini digarap ulang penyaji sesuai dengan informasi yang dijelaskan oleh narasumber terkait sebagai penyusun yang menjelaskan sebelum *Mustakaweni keseser* terkena *panah Priyambada*, pertama yang *kesesr* adalah *Priyambada*.¹⁴ Informasi tersebut penyaji gunakan sebagai refrensi untuk mengembangkan kreativitas penyaji pada bagian *panahan*.

Rias dan busana yang digunakan pada tari *Priyambada Mustakaweni* yakni rias karakter yang mengacu pada pertunjukan wayang orang. Sedangkan busana yang digunakan aalah :

- *Priyambada*
 - a. Bagian kepala menggunakan *irah-irahan gelung jamang luruh, kanthong gelung, sumping*
 - b. Bagian badan menggunakan *srempang, sabuk, epek timang, sampur, bara samir*
 - c. Memakai celana *bludru* warna biru tua, *uncal*
 - d. Bagian kaki menggunakan *binggel*

¹⁴ Wawancara. Rusini. 8 September 2015

- e. Menggunakan properti *keeris* dan *gendewa*
- f. Assesoris yang digunakan *kalung ulur*, *kalung tekek*, dan *gelang*
- g. Bagian lengan menggunakan *klat bahu*
- h. Menggunakan kain motif *parang latar coklat* dengan model berkain *cancutan*
- *Mustakaweni* :
 - a. Bagian kepala menggunakan *irah-irahan jamang lanyap* dengan *gruda mungkur*, *kanthong gelung*, *plem*
 - b. Bagian badan menggunakan *srempang*, *mekak warna biru tua*, *ilat-ilatan*, *thothok*, *slepe*, *sampur*
 - c. Menggunakan celana *bludru* warna biru tua
 - d. Kain motif *parang latar coklat* dengan model berkain *samparan prjurit*¹⁵
 - e. Assesoris yang digunakan yakni *gelang*, *kalung*, *giwang*
 - f. Pada bagian lengan menggunakan *klat bahu*
 - g. Menggunakan properti *cundrik* dan *gendewa*

¹⁵ Wawancara. Rusini. 8 September 2015

BAB IV

PENUTUP

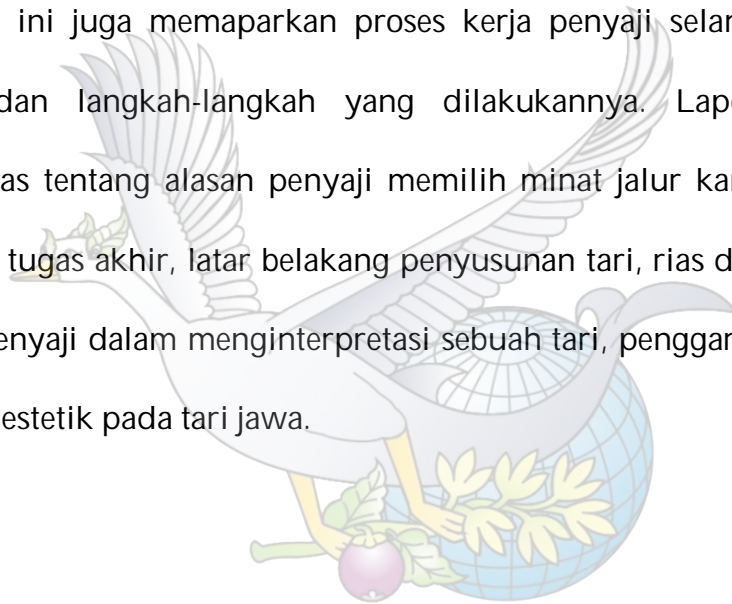
Suatu proses yang panjang dan sangat berat telah dilalui penyaji dalam ujian Tugas Akhir minat jalur karya kepenaarian. Berbagai kendala dan kesulitan dihadapi penyaji, namun dengan adanya bimbingan kendala tersebut dapat dilalui penyaji. Dengan proses yang panjang dan berkesinambungan penyaji mendapatkan banyak ilmu baru tentang hal menari untuk meningkatkan kualitas kepenaarian. Selain itu penyaji juga mendapatkan banyak informasi baik dari latar belakang penyusunan tari yang dijadikan sebagai bahan materi ujian maupun informasi secara teori tentang ilmu menari.

Selama proses Tugas Akhir, penyaji mengalami banyak kendala diantaranya tentang jadwal latihan dengan pendukung sajian yang kurang maksimal, terbatasnya ruang dan jam untuk latihan. Dengan berbagai kendala yang dihadapi penyaji selama proses Tugas Akhir secara tidak langsung penyaji juga belajar untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi penyaji baik dalam proses penyajian maupun di luar proses penyajian.

Dari beberapa kendala yang dihadapi penyaji selama proses tersebut dapat dijadikan sebagai motivasi penyaji untuk lebih

bertanggung jawab dan disiplin lagi dalam melakukan kerja dibidangnya. Berbagai kritik dan saran sangat dibutuhkan penyaji untuk dapat meningkatkan kualitas kepenarian penyaji.

Dalam penulisan laporan ini, penyaji memaparkan awal penyaji mengenal seni tari, pengalaman ketubuhan penyaji dalam hal menari, serta proses penyaji dalam menjalankan ujian tugas akhir. Selain itu, laporan ini juga memaparkan proses kerja penyaji selama ujian tugas akhir dan langkah-langkah yang dilakukannya. Laporan ini juga mengulas tentang alasan penyaji memilih minat jalur karya kepenarian sebagai tugas akhir, latar belakang penyusunan tari, rias dan tata busana, tafsir penyaji dalam menginterpretasi sebuah tari, penggarapan tari, serta konsep estetik pada tari jawa.



DAFTAR ACUAN

A. Kepustakaan

Buku Acara World Dance Day.2014

Dhestian Wahyu Setiaji."Tari Alus Gaya Surakarta", Laporan Karya Kepenarian S1. ISI Surakarta, 2014.

Dwi Yasmono. Laporan penelitian perorangan "Perubahan Tari Lambangsih karya S. Maridi" oleh Dwi Yasmono, S. Kar. Tahun 1999.

Mt. Wasi Bantolo. "Alusan Pada Tari Jawa". Tesis S2 Pengkajian Institut Seni Indonesia Surakarta, 2012.

Purwolelono, Sunarno. "*Praktik Dasar Tari Tradisi Gaya Surakarta (Modul Mata Kuliah)*".

Singgih Wiyoto Putro."Tari Alus Gaya Surakarta", Laporan Karya Kepenarian S1. ISI Surakarta, 2010.

Tarjo. "Tari Alus Tradisi Surakarta". Laporan Tugas Akhir Kepenarian S1. ISI Surakarta, 2014.

B. Narasumber

1. Rusini, Dosen Purna Bhakti program studi Seni Tari ISI Surakarta
2. Hartoyo, perias dan *abdi dalem* Karaton Kasunanan Surakarta
3. Hartanto, penari alus Surakarta dan dosen Tari Alus ISI Surakarta

C. Diskografi

Umi Uswatun. Tari *Langen Asmara*, koleksi Studio Pandang Dengar ISI Surakarta, ujian penyajian.

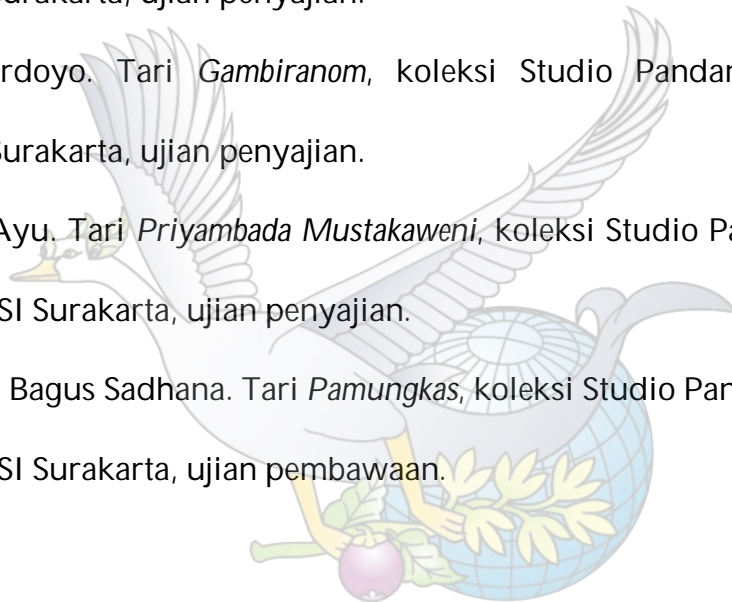
Yulia Astuti. Tari *Langen Asmara*, koleksi Studio Pandang Dengar ISI Surakarta, ujian penentuan penyajian.

Alexander Riyanto. Tari *Menak Koncar*, koleksi Studio Pandang Dengar ISI Surakarta, ujian penyajian.

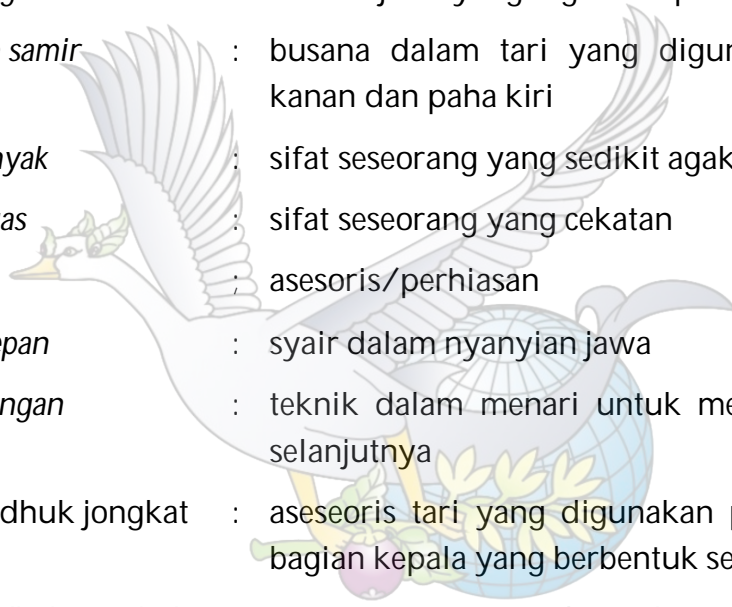
Sri Wardoyo. Tari *Gambiranom*, koleksi Studio Pandang Dengar ISI Surakarta, ujian penyajian.

Resita Ayu. Tari *Priyambada Mustakaweni*, koleksi Studio Pandang Dengar ISI Surakarta, ujian penyajian.

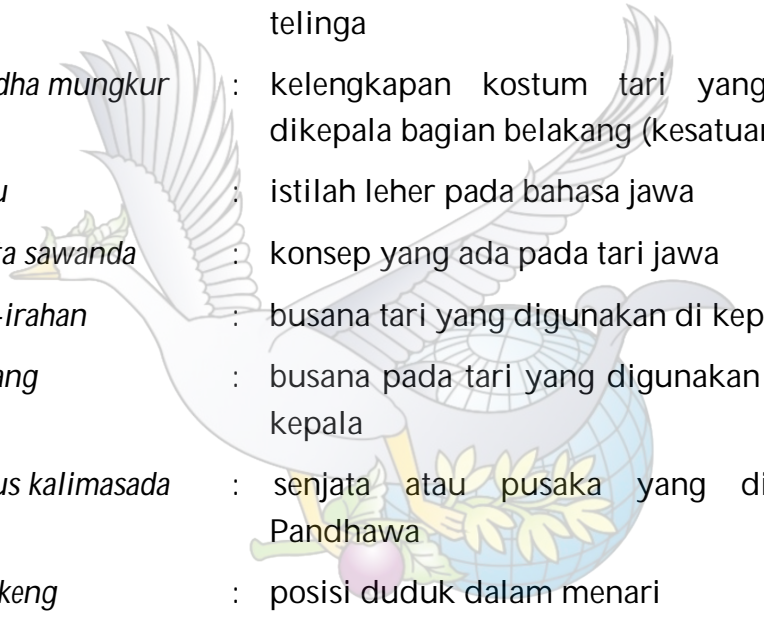
Mahesa Bagus Sadhana. Tari *Pamungkas*, koleksi Studio Pandang Dengar ISI Surakarta, ujian pembawaan.



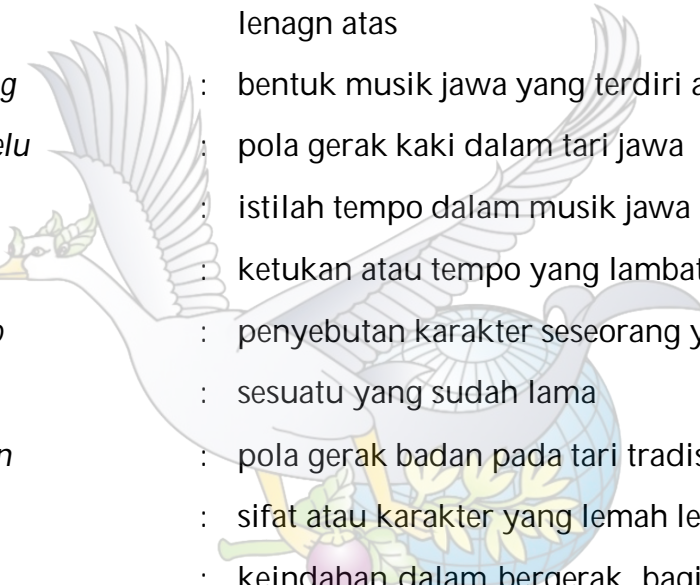
GLOSARIUM



<i>Antawecana</i>	: dialog dalam bahasa jawa yang digunakan dalam pertunjukan wayang, kethoprak (drama di Jawa Tengah)
<i>Anteb</i>	: mempunyai sesuatu kekuatan dari dalam
<i>Beksan</i>	: istilah lain tari dalam bahasa jawa
<i>Binggel</i>	: gelang kaki
<i>Blangkon</i>	: busana jawa yang digunaka pria di kepala
<i>Boro samir</i>	: busana dalam tari yang digunakan dip aha kanan dan paha kiri
<i>Branyak</i>	: sifat seseorang yang sedikit agak kasar
<i>Bregas</i>	: sifat seseorang yang cekatan
<i>Bros</i>	: asesoris/perhiasan
<i>Cakepan</i>	: syair dalam nyanyian jawa
<i>Colongan</i>	: teknik dalam menari untuk melakukan gerak selanjutnya
<i>Cundhuk jongkat</i>	: asesoris tari yang digunakan penari putri di bagian kepala yang berbentuk seperti sisir
<i>Cundhuk menthul</i>	: asesoris tari yang digunakan penari putri di bagian kepala
<i>Cundrik</i>	: properti tari yang digunakan penari putri semacam keris namun pemakaiannya berada di bagian pinggang depan
<i>Dhadhap</i>	: properti tari yang berbentuk seperti senjata perisai
<i>Dhodhot</i>	: busana pengantin basahan pada pengantin Jawa
<i>Endho</i>	: gerakan menghindar pada tari



<i>Epek timang</i>	: busana putra yang digunakan pada bagian perut semacam ikat pinggang
<i>Gagah</i>	: karakter seseorang untuk menampilkan kesan kuat
<i>Gandrung</i>	: perasaan seseorang yang sedang jatuh cinta
<i>Gelung</i>	: sanggul
<i>Gendewa</i>	: properti tari yang berbentuk menyerupa panah
<i>Gendhing</i>	: istilah untuk music jawa
<i>Giwang</i>	: perhiasan tari yang digunakan pada daun telinga
<i>Grudha mungkur</i>	: kelengkapan kostum tari yang digunakan dikepala bagian belakang (kesatuan jamang)
<i>Gulu</i>	: istilah leher pada bahasa jawa
<i>Hasta sawanda</i>	: konsep yang ada pada tari jawa
<i>Irah-irahan</i>	: busana tari yang digunakan di kepala
<i>Jamang</i>	: busana pada tari yang digunakan pada bagian kepala
<i>Jamus kalimasada</i>	: senjata atau pusaka yang dimiliki para Pandhawa
<i>Jengkeng</i>	: posisi duduk dalam menari
<i>Kadal menek</i>	: model tatanan rambut
<i>Kalung</i>	: perhiasan tari yang memnlingkar di leher
<i>Kalung ukur</i>	: perhiasan tari yang melingkar di leher dan menjalr kebawah sampai perut
<i>Kantong gelung</i>	: kelengkapan tari yang digunakan untuk membungkus rambut
<i>Kebyak</i>	: pola gerk tari dalam memainkan sampur
<i>Kebyok</i>	: pola gerak tari dalam memaikan sampur
<i>Kemaki</i>	: sifat seorang laki-laki untuk membanggakan dirinya

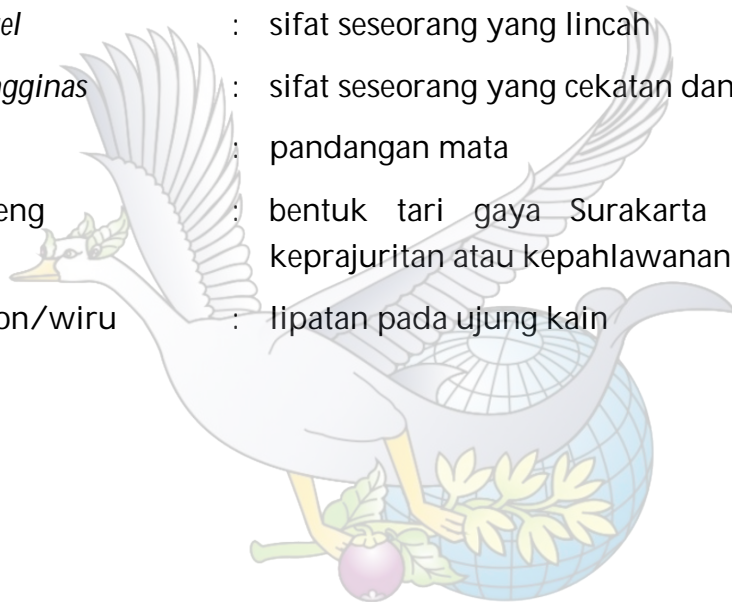


<i>Kemayu</i>	: sifat seorang wanita untuk membanggakan dirinya
<i>Kenceng</i>	: kuat
<i>Kenes</i>	: sifat genit seorang putri
<i>Keris</i>	: properti tari atau kelengkapan dalam busana adat Jawa
<i>Ketaawang</i>	: bentuk lagu dalam musik jawa
<i>Kewes</i>	: lemah gemulai
<i>Klat bahu</i>	: kelengkapan tari yang digunakan di bagian lenagn atas
<i>Ladrang</i>	: bentuk musik jawa yang terdiri ari 32 hitungan
<i>Laku telu</i>	: pola gerak kaki dalam tari jawa
<i>Laya</i>	: istilah tempo dalam musik jawa
<i>Lamba</i>	: ketukan atau tempo yang lambat
<i>Lanyap</i>	: penyebutan karakter seseorang yang cekatan
<i>Lawas</i>	: sesuatu yang sudah lama
<i>Leyekan</i>	: pola gerak badan pada tari tradisi surakarta
<i>Luruh</i>	: sifat atau karakter yang lemah lembut, halus
<i>Luwes</i>	: keindahan dalam bergerak, bagian dari konsep <i>hasta sawanda</i>
<i>Maling</i>	: istilah mencuri dalam bahasa jawa
<i>Mangu</i>	: pola gerak dalam tari tradisi Surakarta
<i>Mekak</i>	: busana yang digunakan untuk penari putri
<i>Menek</i>	: memanjat dalam bahasa jawa
<i>Mulat</i>	: saling bertatapan
<i>Nacah</i>	: ketukan atau tempo lebih cepat
<i>Ngece</i>	: meledek
<i>Ngelem</i>	: memuji



<i>Ngilo asta</i>	: bentuk gerak tangan yang menyilang di depan dhadha
<i>Ogek</i>	: gerakan lambung
<i>Pacak</i>	: bentuk dalam menari, bagian dari konsep hastasawanda
<i>Pancat</i>	: kesinambungan antara gerak yang satu dengan gerak yang lain, bagian dari konsep hasta sawanda
<i>Parang</i>	: motif kain
<i>Pasihan</i>	: bentuk tari yang menggambarkan tentang percintaan
<i>Perangan</i>	: istilah berkelahi dalam tari
<i>Pethilan</i>	: bentuk tari gaya surakarta yang penyusunannya berpijak pada suatu cerita
<i>Plem</i>	: kelengkapan busana tari yang menyerupai rambut yang terbuat dari benang wol
<i>Polatan</i>	: istilah pandangan dalam tari
<i>Samparan</i>	: kain yang dipakai untuk penari putri
<i>Sampur</i>	: bagian busana tari yang penggunaannya dililitkan di pinggang
<i>Sareh</i>	: tenang, tidak cepat marah
<i>Sekaran</i>	: istilah lain untuk ragam gerak
<i>Semeleh</i>	: tidak mempunyai beban
<i>Seseg</i>	: tempo cepat dalam karawitan jawa
<i>Sigrak</i>	: gagah dan lincah
<i>Singgetan</i>	: batasan dalam menari untuk melakukan gerak selanjutnya
<i>Sirep</i>	: suasana yang dimunculkan pada musik jawa yang agak pelan
<i>Slepe</i>	: busana tari yang digunakan penari putri yang dililitkan di pinggang

<i>Srempang</i>	: busana tari yang pemakaiannya melintang di badan
<i>Srisig</i>	: berjalan kecil-kecil dan posisi kaki jinjit dilakukan agak cepat
<i>Sumping</i>	: kelengkapan tari yang digunakan di telinga
<i>Tembang</i>	: istilah untuk menyebut nyanyian Jawa
<i>Thothok</i>	: kelengkapan tari gabungan dari slepe
<i>Tiba ndadha</i>	: rangkaian bunga yang menjuntai sampai ke dhadha
<i>Tregel</i>	: sifat seseorang yang lincah
<i>Trengginas</i>	: sifat seseorang yang cekatan dan lincah
<i>Ulat</i>	: pandangan mata
<i>Wireng</i>	: bentuk tari gaya Surakarta yang bertema keprajuritan atau kepahlawanan
<i>Wiron/wiru</i>	: lipatan pada ujung kain



LAMPIRAN I
BIODATA PENYAJI



Nama : Joko Pebrianto

NIM : 11134139

Tempat, tanggal lahir : Surakarta, 02 Februari 1994

Alamat : Jl. Pajajaran Barat Sumber Trangkilan RT 01 RW 15,
Banjarsari, Surakarta

Riwayat Pendidikan :

SD Muhammadiyah 15 Sumber Lulus tahun 2005

SMP Muhammadiyah 4 Surakarta Lulus tahun 2008

SMK N8 Surakarta Lulus tahun 2011

Institut Seni Indonesia Surakarta

Riwayat Berkesenian :

Tahun 2011 :

- Terlibat pementasan Ramayana di Panggung Terbuka Ramayana Prambanan bersama Karaton Surakarta Hadiningrat
- Bereperan sebagai *Bambang Keratarupa* dalam dramatari "*Arjuna Wiwaha*" di Sasana Mulya dan di Pagelaran Siti Hinggil Karaton Surakarta

Tahun 2012

- Terlibat dalam karya tari "*The Victim Of Full Moon*" karya Riyanto di Pelataran Candi Borobudur
- Terlibat sebagai penari *Wireng Bandabaya* di Pendapa Kabupataen Batang acara Hari Jadi Kabupaten Batang

Tahun 2013

- Mulai aktif mendukung dalam Ujian Tugas Akhir dan Ujian Pembawaan
- Berperan sebagai tokoh *Sadewa* dalam pementasan Wayang Orang Kusuma Handrawina di GKJ, Jakarta
- Sering terlibat dalam pementasan Dramatari Ramayana di *Open Stage Balekambang* berperan sebagai *Lesmana*, *Rama* dan *Wibisana*

Tahun 2014

- Terlibat dalam Tari Kolosal "*Garuda Nusantara*" pada acara Hari Olahraga Nasional di Stadion R.Maladi

Tahun 2015

- Berperan sebagai tokoh *Nakula* bersama kelompok Wayang Orang Sriwedari dalam pementasan Wayang Orang di Anjungan Jawa Tengah, TMII
- Bersama Sanggar Swargaloka berperan sebagai tokoh *Anila* dalam Drama Wayang "*Anoman Obong*" di Pelataran Candi Bentar, TMII
- Bersama *ASC Dance Academy* terlibat sebagai Prajurit Panji Inu dalam pementasan Dramatari Panji Inu di GKJ, Jakarta
- Sebagai tokoh *Pinten Tansen* dalam pagelaran *Wayang Pelataran* di Balai Kota Surakarta bersama Wayang Orang Sriwedari
- Sebagai penari *Topeng Fragmen Sekartaji* Gaya Mangkunegaran di Ndalem Prangwedanan, Mangkunegaran pada acara *Indonesia International Mask Festival (IIMF)* dan *International Acient Mask Summit (IAMS)*

LAMPIRAN II

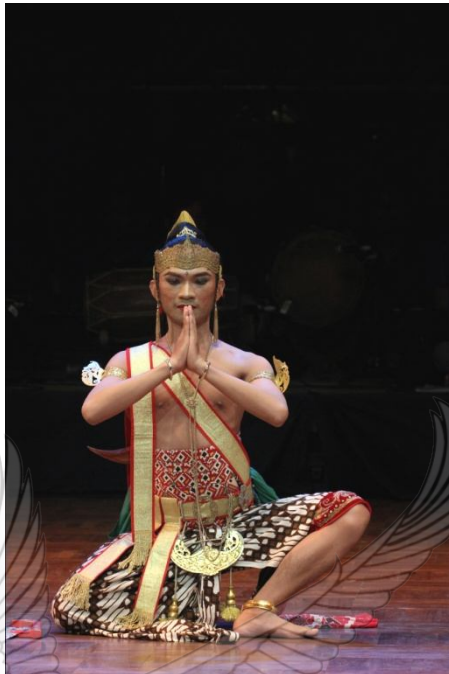
PENDUKUNG SAJIAN

1. Tari Menak Koncar :
 - Joko Pebrianto
2. Tari Gambiranom :
 - Joko Pebrianto
3. Tari Pamungkas :
 - Joko Pebrianto
4. Tari Langen Asmara :
 - Penari Putra : Joko Pebrianto
 - Penari Putri : Yulia Astuti S.Sn
5. Tari Priyambada Mustakaweni :
 - Priyambada : Joko Pebrianto
 - Mustakaweni : Yulia Astuti S.Sn



LAMPIRAN III

FOTO



Gambar 1 : posisi sembah pada tari Dhadhap Panji Pammungkas Manggala Dibya. Foto ujian Penentuan, koleksi pribadi. Dokumentasi : Sugiharto



Gambar 2 : posisi tanjak genjotan pada tari Dhadhap Panji Pamungkas Manggala Dibya. Foto ujian Penentuan, koleksi pribadi. Dokumentasi : Sugiharto



Gambar 3 : posisi srisig kanten miwir sampur pada Tari Langan Asmara. Foto ujian penentuan, koleksi pribadi.
Dokumentasi : Banu Widyatmoko



Gambar 4 : posisi jengkeng ketika akan berdiri pada bagian tembang juru demung. Foto Ujian Penentuan, Koleksi Pribadi.
Dokumentasi: Banu Widyatmoko



Gambar 5 : foto proses pendalaman vokal. Foto koleksi pribadi.
Dokumentasi : Banu Widyatmoko



Gambar 6 : evaluasi pembimbing setelah latihan dengan
karawitan. Foto koleksi Pribadi.
Dokumentasi : Banu Widyatmoko



Gambar 7: Posisi Lumaksana Dhadhap. Foto Ujian Penyajian
Tugas Akhir. Koleksi Pribadi.
Dokumentasi : Banu Widyatmoko



Gambar 8 : posisi *lenggah sila* dengan tangan *indraya* pada bagian *tembang*.
Foto Ujian Penyajian Tugas Akhir. Dokumentasi : Banu Widyatmoko



LAMPIRAN VI
NOTASI
GENDHING BEKSAN GAMBIRANOM

1. Ada-ac'a Slendro Nem

6 6 6 6 6 6 6
Gandrung- gan drung ka pi ra ngu

21 1 1 1 1 1 1
mring kusu ma ti ti sa ri

i i i i i i i65 5, 2
li na li sa ya ma le la, O

i i i i i i i65 5
gi na gas sa ya ngranu hi

1 1 1 1 1 1 1
tan sah ku man thil ing ne tra

2 2 2 2 2 2 216 6, 3
tu ma nem ing sa nu ba ri, O

2. Lancaran Gambiranom

Buka: 2 3 5 . 3 6 5 . 3 . ②

. 3 . 2	. 3 . 5	. 6 . 5	. 3 . ②
. 3 . 2	. 3 . 5	. 2 . 3	. 5 . ⑥
. i . 6	. 3 . 2	. 3 . 2	. 1 . ⑥
. i . 6	. 3 . 2	. 3 . 2	. 1 . ⑥
. 2 . 3	. 2 . 1	. 6 . 5	. 3 . ②

3. Kinanthi Sandhung

. . 2 6	1 2 3 2	6 1 2 3	6 5 3 ②
. . 2 1	6 5 3 5	1 1 . .	3 2 i ⑥

. . 6 . *1	i 2 i 6	i 2 6 5	i 6 5 (3)
. . 3 5	6 5 3 5	2 3 5 3	2 1 6 (5)
2 2 . .	3 5 3 2	6 1 2 3	6 5 3 (2)

* Cakepan Tembang Kinanthi Sandhung

. . . .	i 2 2 2	3 i 2.i6	6
	Tu hu wa no	dya pi nun	jul
. . . .	6 6 2 i.26	6 6i6 5	3
	Ku suma yu Ti	ti sa ri	
. . . .	6 i 6 i.2	6 5 6.535	5.32
	nguji wat wim	buh le le	wa
. . 6 655 3	5.2 1.2	6i6 5i2	
	gandhes lu wes a	mrak a ti	
. . . .	3 5 5 5	6 3 5.32	2
	a dhuh nimas	tamba na na	
. 62 12 213 3	.5 6 35.3 2		
	pun ka kang a nandhang brangti		

4. Srepeg Nem

3 2 3 2	3 5 6 (5)	6 5 6 5	2 3 5 (3)
5 3 5 3	5 2 3 5	i 6 5 3	6 5 3 (2)

* buka celuk. ditembangkan oleh penyaji

MENAK KONCAR

Asmaradana, ladrang laras slendro pathet manyura.

Buka:

. 3 . 2 . 3 . 2 3 3 2 2 . 1 2 (6)

[2 1 2 6̣ 2 1 2 3̣ 5 3 2 1̣ 3 2 3 1̣

6 3 2 1̣ 3 2 1 6̣ 5 3 2 1̣ 3 2 1 (6)]

Irama wilet:

[2 3 2 1 3 2 1 6̣ 2 3 2 1̣ 6̣ 1235653̣

6̣ 1̣ 3̣ 2̣ 6̣ 3 2 1̣ 3 5 3 2̣ 5 3 2 1̣

3 6 3 2 6̣ 3 2 1̣ 3 6 3 2 3 1 2 6̣

5 3 5 3 6̣ 3 2 1̣ 3 5 3 2 3 1 2 (6)]

Asmaradana, ketawang laras slendro pathet manyura.

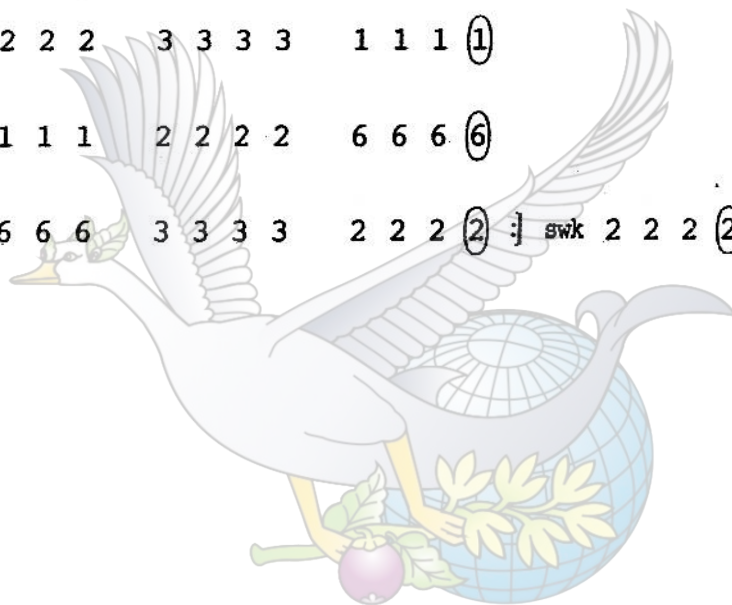
[2 3 2 1 3 2 1 6̣ 2 3 2 1̣ 6̣ 123565(3)

6̣ 1̣ 3̣ 2̣ 6̣ 3 2 1̣ 3 5 3 2̣ 5 3 2 (1)

3 6 3 2 6 3 2 $\hat{1}$ 3 6 3 2 3 1 2 (6)
 5 3 5 3 6 3 2 $\hat{1}$ 3 5 3 2 3 1 2 (6) }

, laras slendro pathet manyura.

{ 2 2 2 2 3 3 3 3 1 1 1 (1)
 1 1 1 1 2 2 2 2 6 6 6 (6)
 6 6 6 6 3 3 3 3 2 2 2 (2) :| swk 2 2 2 (2)



Tembang Pamungkas Pathet pelog Nem

4 5 4.5 5 , 6.5 6.1
 mateg mantram a- ji

3 2.321 6 5, 4 5 67 5
 a- ji jaya jaya sekti

3 2.1 1.5 5
 . amung ka- si

6 5 6 4 , 4 4 5.6 6
 rubeda angge-gi ri- si

4 5.6 4.54 2.1
 sirna la- rut

2.3 1 3 2 5 6 1.2 2
 su- ming- kir- mring ja- la- ni- di

2 2 1 2.3 2, 2 2.3 1. 2.16 (5)
 hay raha- yu sagung du- madi

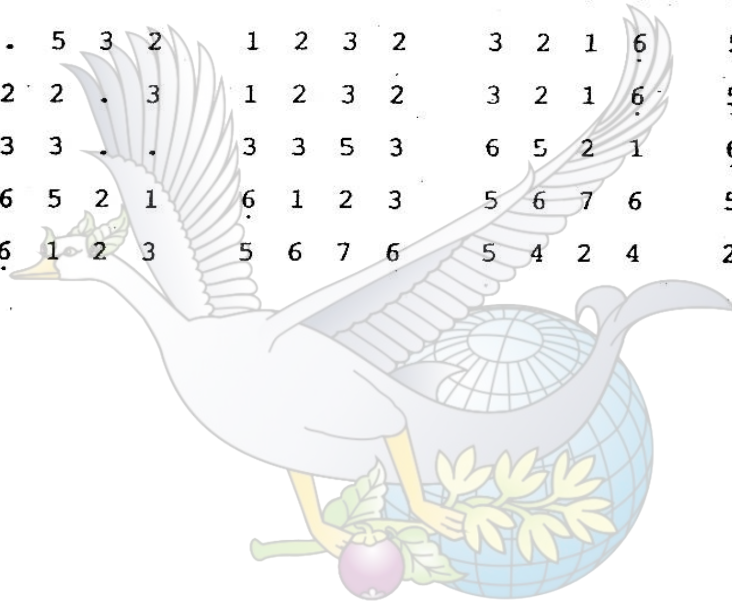
Dilanjutkan dengan masuk bonangan dan menuju ke Ketawang Rangsang Tuban

BEKSAN PAMUNGKAS

LADRANG RANGSANG TUBAN PELOG NEM

Buka Bonang : 5 6 1 . 2 1 6 5 1 1 1 1 3 2 1 (6)
 . 6 6 . 6 6 5 6 . 6 5 3 2 3 6 (5)
 . 5 3 2 1 2 3 2 3 2 1 6 5 3 6 (5)

6 1 2 . 2 1 6 5 6 1 2 . 2 1 6 (5)
 ngelik → 1 1 . . 3 2 1 (6)
 . 6 6 . 6 6 5 6 . 6 5 3 2 3 6 (5)
 . 5 3 2 1 2 3 2 3 2 1 6 5 3 6 (5)
 2 2 . 3 1 2 3 2 3 2 1 6 5 3 6 (5)
 3 3 . . 3 3 5 3 6 5 2 1 6 1 2 (3)
 6 5 2 1 6 1 2 3 5 6 7 6 5 4 2 (1)
 6 1 2 3 5 6 7 6 5 4 2 4 2 1 6 (5)



GENDHING BEKSAN LANGEN ASMARA

Merak Driya, ketawang laras pelog pathet barang.

Buka:

. 5 5 5 7 6 5 3 6 5 3 2 4 3 2 (7)
 [2 6 2 7 2 6 2 7 6 7 2 3 4 3 2 (7) :]

Ngelik:

. . 7 . 7 7 6 7 2 2 . 7 6 5 3 (5)
 2 3 5 . 2 3 5 6 7 6 5 6 3 5 3 (2)
 6 7 2 . 6 7 2 3 6 5 3 2 4 3 2 (7) :]

Cakrawarsitan, srepeg laras pelog pathet barang.

[2 7 2 7 2 7 . 7 . 7 (7)
 2 2 3 2 3 5 6 5 6 5 3 (2)
 3 2 3 2 5 6 7 (6) 5 6 7 6 5 3 2 3
 2 2 3 (2)
 4 2 4 2 7 5 6 7 6 7 6 7 3 5 2 (3)
 5 6 5 3 5 6 7 6 5 6 5 3 2 3 2 7
 6 (7) :]

Suwuk;

2 7 4 3 2 (7)

Sekar Tengahan Juru Demung, laras pelog pathet barang.

Sumyar, ladrang (irama wiled) laras pelog pathet barang.

[7̣	6̣	7̣	3	7̣	6̣	7̣	2̣	7̣	6̣	7̣	3	7̣	6̣	7̣	2̣
	7̣	6̣	7̣	3	7̣	6̣	7̣	2̣	5	.	5	6	5	.	5	3̣
	5	.	5	7	5	.	5	6̣	7̣	6	7̣	3	2	6	3	2̣
	3	3	6	5	2	7̣	5̣	6̣	7̣	6̣	7̣	3	7̣	6̣	7̣	2̣)]

Sumyar, ladrang laras pelog pathet barang.

[7̣	3	7̣	2̣	7̣	3	7̣	2̣	7̣	3	7̣	2̣	5	6	5	3̣
	5	7	5	6̣	5	2	5̣	7̣	3	5	7̣	6̣	7̣	3	7̣	2̣)]



Titilaras gerongan dan cakepan

Merak Driya, ketawang laras pelog pathet barang.

. . . .	7 7 <u>.7</u> 7	. .	7 7 <u>.6</u>	6 . 7
	Pu - na - pa - ta		mi - rah	ing - sun
	U - pa - ma tyas	-	e ma	ngung - kung
<u>2</u> . . .	2 2 <u>32</u> 7	. <u>23</u>	<u>67</u> 5 3	3 <u>56</u> 5
	pri - ha - tin	was	pa	gung
	mu - lat - ing	si	ra	dyah
		-		mi - jil
		-		a - ri
<u>. 6</u> 2 3 5	. 5 5	. 6	2 3 5	5 <u>67</u> 6
	tu - hu		dha - hat	tan - pa
	sa - yek	-	ti me	lu ma
			-	nga - rang
. . 7 2	. <u>23</u> <u>27</u>	6 .7 <u>23</u>	<u>67</u> 5	. <u>56</u> <u>53</u> 2
	seng-kang		ri - ne	me-kan
	te - las	-	ing ri	ris gu
			-	man - ti
. . 2 7	. 2 2 2	. 3	6 7 2	2 <u>73</u> 3
	ge - lung		ri - nu	sak se
	ing - kang		ta - rang	ga - na
			-	kar - nya
				su - myar
. . <u>67</u> 5	. <u>56</u> <u>53</u>	2 . <u>34</u> <u>42</u>	3 .4	2 <u>32</u> 7
	su - ma	-	wur	gam
	re - meg	-	de	ning
			-	bir me
			-	sa - lah
				la - thi
				kap - ti

Sekar Tengahan Juru Demung, laras pelog pathet barang.

6 6 6 6 7 5 6 7.67.6
 Sa - re e - cer sar - wa leng - gah,
 Ku - su - ma mus - ti - ka - ning - rat,

2̣ 3̣ 3̣2̣ 7̣2̣.3̣ 6 6.5 6 76.53
 de - ning pa - ning - se - ting sam - pur,
 bi - sa kar - ya bran - ta wu - yung,

6 6 7 2̣.3̣ 67 2 327 7̣
 mas ar - tuk - a ka - di ing - sun,
 le - le - wa tu - man - duk kal - bu,

2̣ 23 3̣ 3̣ 34 32 432 2̣
 wong a - se - dhet ka - ya si - ra,
 ka - dhung ka - de - reng as - ma - ra,
 e - sem - i - ra ngru - jit na - la,

6 6 6 6 7 2̣ 2̣3̣2̣ 7.6
 se - kar wre - sah pa - mi - ni - pun,
 kang - mas pra - se - tyan - ta tu - hu,

2̣ 3̣ 3̣2̣ 7̣2̣.3̣ 6 6.5 6 76.53
 pu - ter a - lit kang gi - nan - tang,
 sa - na - dyan ing tri ba - wa - na,

. . 7̣ 2̣ . 23 27 6̣ . . 3̣ 5 67 5 653 2̣
 go - nas ga - nes sar - wa pa - tut.
 ka - tres - nan ngrem - ba - ka tu - hu.

Sumyar, ladrang (irama wiled) laras pelog pathet barang.

. . 5 5 . . 6 6 7 2̇3̇ 6̇7̇ 5 . 5 6̇5̇ 3
 Ma - nis reng-ga ku - su - ma - ne
 Tir - ta - ma - ya ku - su - ma - ne

. . . . 7 7 7̇ 2̇ . 3̇ 3̇2̇ 7̇2̇ . 2̇3̇2̇7̇ 6
 sa - tri - ya ing Le - san - pu - ra
 su - pa - na a - nyar ki - nar - ya

. . 6 7 2̇3̇ 3̇ 2̇ 7 . 2̇3̇ 6̇7̇ 3 . 2̇ 2̇ 3̇2̇ 7̇
 se - tya - na - na dhuh Gus - ti - ne
 ni - nging dri - ya dhuh Gus - ti - ne

2̇ 3̇ . . 6 6 6̇7̇ 5 . 6 2̇ 3̇ 2̇ 2̇3̇2̇7̇ 6
 yen la - li - ya ma - rang si - ra
 tan - na nga - lih ma - rang si - ra

. . 6̇7̇ 2̇ 3̇ 6̇ 7̇6̇5̇ 3̇ 3̇ 5̇ 6̇ 6̇ 7̇ 5̇ . 6̇5̇3̇ 2̇
 lah su - myar pa - pa-dhang bu-lan sa-re ngla - tar

Sumyar, (kebar) ladrang laras pelog pathet barang.

. . 2̇ 3̇ . . 2̇ 2̇ 6̇ 7̇ 6̇ 3̇ . . 2̇ 2̇
 Ke - plok a - lok mu - lat ngu - ji - wa - te

. . 2̇ 7̇ 2̇ 7̇ 2̇ 3̇ 2̇ 7̇ 6̇ 5̇ . 6̇ 2̇ 3̇
 sang lir ret - na ne-dheng am- bek- sa pa - cak - e

. . 3̇ 5̇ . . 6̇ 7̇ 2̇ . 7̇ 2̇ . . 7̇ 7̇
 gan-dhes lu - wes - e sa - so - lah - e

. . 6̇ 5̇ . . 7̇ 6̇ . 7̇ . 3̇ . . 2̇ 7̇ 2̇
 nya- ta la - mun neng - sem- a- ke

• • 7̣ 3 • • 7̣ 2 • • 7̣ 3 • • 7̣ 2
 mi - wir sam-pur tan-jak nggro-dha

 • • 6 7 6 5 3 2 • 6̣ • 7̣ 2 2 3 3
 tu - ma - pak - e pa - da nut wi - ra - ma

 • 5 3 • 3 2 3 5 • • 6 2 5 3 2 7̣
 pan-cen dha-sar wa - sis a - nga - di bu - sa - na

 • • 3 5 • • 7̣ 6 • • 5 7 6 5 3 2
 a - mim - buh - i lu - hur ing bu - da - ya



TARI PRIYAMBADA MUSTAKAWENI

Ladrang Huntara, Laras Pelog Pathet Nem

. 6̣ 2 1 2 3 1 2̣ . 2 . 2 . 1 6̣ 5̣
 . 3 5 . 6 5 3 5̣ . 3 . 2 1 6̣ 4̣ 5̣
 6̣ 1 2 . 2 1 6̣ 5̣ 6̣ 1 2 . 2 1 6̣ 5̣
 3 2 . 3 2 . 1 2 3 2 1 6̣ 2 1 6̣ 5̣

(Wahyu Santoso, 1986)

Palaran Girisa Laras Pelog Pathet Nem

5 6 6 6 6̣ 3 5̣ 6̣.5
 Neng-gih kang dhus -tha pu - sa - ka
 5 6 ị ị2̣ 6 3 3̣5 3̣2
 Ka - li - ma - sa - da san - ja - ta
 6 5 ị2̣ 6 2 1 2̣16̣ 6̣
 Le - ga - wa jro - ning war - da - ya
 2 1 2 2 2 2 2̣.16̣ 6̣
 No - ra da - dak min - dho kar - ya
 5 5 5̣6 2 3 5 5̣.6 5̣.3
 A - num - pes pa - ra Pan - dha - wa

Srepeg Laras Pelog Pathet Nem

Buka

|| 5 3 5 3 5 2 3 5 1 6 5 3 6 5 3 3̣
 3 2 3 2 3 5 6 5̣ 6 5 6 5 2 3 5 3̣ ||

Palaran Duduk Wuluh

Mustakaweni :

$\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\underline{\dot{2}\dot{1}}$ 6 6 $\underline{6\dot{1}\dot{2}}$ $\dot{2}$
 He Sa - tri - ya ha - ywa si - ra ku - ma - lung - kung

$\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\underline{\dot{2}\dot{1}}$ 6 5 $\underline{56\dot{1}}$ $\underline{6.53}$
 mu - rang ta - ta ku - ma - wa - ni,

$\dot{3}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{1}$ 6 5 $\underline{\dot{1}653}$ $\underline{2.1}$
 ba - ya wus pra - wi - ra tu - hu

Priyambada :

3 5 5 5 6 $\underline{\dot{1}\dot{2}}$ 5 $\underline{35.6.53}$
 lah ta - ma - ra nung - kul a - ris

1 1 $\underline{121}$ 6 3 5 $\underline{565}$ $\underline{3.2}$
 yen tan ar - sa te - keng la - ya

Keterangan : Dilanjutkan Srepeg, Laras Pelog Pathet Nem

Ketawang Martapura, Laras Pelog Pathet Nem

. 1 2 3 2 1 2 6 3 5 6 5 3 2 1 (2)
 . 1 2 3 2 1 2 6 3 5 6 5 3 2 1 (2)
 Ngelik
 6 6 . . 6 6 5 6 2 1 6 5 3 2 1 (2)
 5 6 5 4 2 1 2 6 3 3 6 5 3 2 1 (2)
 . 1 2 3 2 1 2 6 3 3 6 5 3 2 1 (2)
 . 1 2 3 2 1 2 6 2 2 . . 2 2 3 (2)
 . 1 2 3 2 1 2 6 3 5 6 5 3 2 1 (2)

(Wahyu Santosa Prabowo, 1986)

Gerongan Ketawang Martapura, Laras Pelog Pathet Nem

. $\overline{.6}$ $\overline{1\dot{2}}$ $\overline{.1\dot{2}3}$ $\overline{656}$ 5 . $\overline{6.5}$ $\overline{3.2}$ $\overline{35}$
 an - dhe lir - kan - ta - ka
 . . $\overline{65}$ 4 $\overline{542}$ 1 $\overline{.21}$ 6 . $\overline{.3}$ $\overline{356}$ 5 . $\overline{6.5}$ $\overline{323}$ 2
 ba - bo lir - kan ta - ka
 . . $\overline{1\dot{2}}$ 3 $\overline{.23}$ 1 $\overline{.21}$ 6 . $\overline{.3}$ $\overline{356}$ 5 . $\overline{6.5}$ $\overline{323}$ 2
 kang geg meng - gak te - ken ja - ja
 $\overline{121}$ 6 . $\overline{.2}$ 2 2 . 2 $\overline{123}$ 2
 ba - bo sang lir ret - na
 . $\overline{.1\dot{2}3}$ $\overline{.23}$ 1 $\overline{.21}$ 6 . . 3 $\overline{356}$ 5 . $\overline{6.5}$ $\overline{323}$ 2
 mre-peg - i a - wa - wang as - ta

(Martopangrawit, 1975 : 106)

Sampak, Laras Pelog Pathet Manyura Nyamat

. (2)
 2 2 2 2 3 3 3 3 1 1 1 (1)
 || 1 1 1 1 2 2 2 2 6 6 6 (6)
 6 6 6 6 3 3 3 3 2 2 2 (2)
 Slendro
 2 2 2 2 3 3 3 3 1 1 1 (1) ||
 swk 2 2 2 (2)

Sendhon Abimanyu, Laras Slendro Pathet Manyura

2 2 . 2 2 . 2 2 2 2 2 5 6 6
 A - nge - lum - pruk lo - los be - ba - yu - ning ang - ga
 $\overline{1\dot{2}.1\dot{6}.53\cancel{3}2}$ 2 2 2 2 2 2 5 6 6
 O..., te - mah pa - srah ji - wa lan - ra - ga,
 $\overline{1\dot{2}.1\dot{6}.53\cancel{3}2}$ $\overline{352.1\dot{6}.12}$
 O..., O

Keterangan : Dilanjutkan Sampak, Laras Slendro Pathet Manyura, kemudian terus Ayak-ayakan, Laras Slendro Pathet Manyura.

Ayak-ayakan, Laras Slendro Pathet Manyura

Buka

.	3	.	2	.	3	.	2	.	5	.	3	.	2	.	(2)
				2	3	2	1	2	3	2	1	3	5	3	(1)
															(2)
															(6)
5	3	5	6	5	3	5	6	5	3	2	3	6	5	3	(2)
3	5	3	2	3	5	3	2	5	3	2	3	2	1	2	(1)

(Anonim)

Brangta Mentul, Ketawang, Laras Slendro pathet Manyura

Buka

.	(6)
3	2	3	.	3	2	6	1	6	1	2	3	2	1	2	(6)

Ngelik

.	1	3	2	6	1	3	2	6	1	2	3	5	6	5	(3)
i	i	.	.	i	2	6	5	3	3	.	5	6	3	5	(6)
5	5	.	.	i	6	5	3	2	1	2	3	2	1	2	(6)

Gerongan Ketawang Brangta Mentul, Laras Slendro Pathet Manyura

.	.	6	<u>1</u>	<u>23</u>	<u>3</u>	<u>.5</u>	2	.	.	6	<u>1</u>	<u>23</u>	<u>3</u>	<u>.5</u>	2
		pu	-	na	-	pa	-	ta		mi	-	rah	ing	-	sun
.	.	5	<u>6</u>	<u>12</u>	6	<u>165</u>	<u>3</u>	<u>56</u>	1	1	<u>1</u>	<u>.6</u>	6	<u>121</u>	1
		pri	-	ha	-	tin		was	-	pa		gung	mi	-	jil
.	.	.	.	1	1	<u>.1</u>	<u>2</u>	.	3	<u>35</u>	<u>2</u>	<u>.3</u>	<u>12</u>	<u>6</u>	<u>5</u>
				tu	-	hu		dha	-	tan	-	pa	kar	-	ya
<u>35</u>	<u>3</u>	.	.	3	3	<u>.3</u>	<u>5</u>	.	6	6	<u>6</u>	<u>.5</u>	5	<u>61</u>	<u>6</u>
				seng	kang	ri	-	ne	-	me	-	kan	Gus	-	ti

$\overline{56} \ 5$. . 5 5 $\overline{.5} \ 6$. 1 $\overline{12} \ 6$. $\overline{36} \ 5$ 3
 ge - lung ri - nu - sak se - kar - nya
 . . $\overline{23} \ 1$ $\overline{.2} \ 2$ $\overline{13} \ 3$ 5 6 $\overline{25} \ 3$. $\overline{12} \ 1$ 6
 su - ma - wur gam - bir me - la - ti

